

**BAB IV**  
**NAFKAH KELUARGA DAN POLA ASUH ORANG TUA PADA**  
**KELUARGA YANG SUAMINYA MERANTAU PADA MASYARAKAT**  
**DESA PEMATANG PANJANG**

**A. Nafkah dan Pola Asuh Orang Tua Pada Keluarga yang Suaminya Merantau Pada Masyarakat Desa Pematang Panjang**

Pemenuhan nafkah keluarga dan pola asuh orang tua merupakan hal yang sangat penting, terutama saat suami harus merantau jauh dari rumah. Kondisi ini membawa banyak tantangan, seperti bagaimana cara memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menjaga hubungan keluarga tetap harmonis meski terpisah jarak. Maka, penting untuk melihat bagaimana keluarga-keluarga ini menjalani kehidupan rumah tangga, meskipun suami dan keluarganya tidak selalu bisa bersama.

**1. Nafkah Keluarga**

Berdasarkan hasil penelitian terkait jenis nafkah yang wajib dipenuhi oleh suami, seluruh informan menyatakan bahwa suami mereka yang merantau memenuhi tanggung jawabnya dalam memberikan nafkah kebutuhan keluarga kepada istri dan anaknya. Namun terdapat perbedaan kondisi pada pemenuhan kewajiban suami terkait pada jenis nafkah dan yang lainnya.

Pemenuhan nafkah biologis bagi keluarga dengan suami yang merantau seringkali sulit tercapai secara memadai, namun beberapa keluarga berupaya memenuhi kebutuhan ini meski dalam kondisi yang terbatas. Dalam hal ini, keluarga Ibu Aidil menunjukkan usaha khusus, di mana Ibu Aidil telah empat kali mengunjungi suaminya yang telah merantau lebih dari sepuluh tahun. “Karena suami tidak dapat meninggalkan

pekerjaannya dan ada uang yang cukup, maka saya memutuskan untuk pergi ke sana,” tutur Ibu Aidil.<sup>99</sup>

Situasi serupa dialami oleh Ibu Balqis, yang suaminya telah merantau selama dua tahun. Ibu Balqis berkata, “Saya pernah menemui suami saya di tempat merantau dan saya tinggal di sana hampir satu bulan.”<sup>100</sup>

Keluarga Ibu Ega juga melakukan upaya serupa, di mana suaminya belum kembali ke kampung halaman sejak dua tahun merantau. Ibu Ega menjelaskan, “Kami memiliki cukup uang untuk biaya keberangkatan, jadi saya pergi bersama dua anak saya untuk mendatangi suami saya dan tinggal di sana selama dua minggu.”<sup>101</sup>

Dalam wawancara dengan Ibu Muzammil, beliau menyatakan bahwa meski suaminya merantau, nafkah biologis bisa terpenuhi saat suaminya pulang setidaknya sekali setahun, atau bahkan enam bulan sekali. Namun pemenuhan nafkah biologis sama sekali tidak dapat terpenuhi pada keluarga Ibu Fitriani, Ibu Mahendra, Ibu Budi, dan Ibu Auzan.

Dalam hal terkait kewajiban suami memberikan tempat tinggal untuk istri dan anak, sebagian suami sudah memenuhi kewajibannya. Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa Ibu Fitriani, Ibu Aidil, Ibu Muzammil dan Ibu Balqis, mereka sudah memiliki rumah yang nyaman selama suami merantau. Namun terdapat pada beberapa keluarga yang mengalami kondisi berbeda dalam hal tempat tinggal istri dan anak selama suami merantau, seperti Ibu Mahendra, Ibu Budi, Ibu Ega dan Ibu Auzan.

Dalam wawancaranya, Ibu Mahendra menyebutkan bahwa suaminya merantau agar bisa mendirikan rumah sendiri dengan cara membangun rumahnya sedikit demi sedikit. Keinginan untuk segera menempati rumah baru mengakibatkan suami mempercepat pembangunan

---

<sup>99</sup> Ibu Aidil, istri yang suaminya merantau, wawancara pribadi di rumah, Pematang Panjang 17 April 2024.

<sup>100</sup> Ibu Balqis, istri yang suaminya merantau, wawancara pribadi di rumah, Pematang Panjang 17 April 2024.

<sup>101</sup> Ibu Ega, istri yang suaminya merantau, wawancara pribadi di rumah, Pematang Panjang 17 April 2024.

rumahnya, namun mengharuskan berhutang untuk menyelesaikannya karena kekurangan biaya. Meskipun rumah sudah di tempati, kewajiban utama suami selain nafkah adalah membayar hutang dengan mencicilnya sedikit demi sedikit.<sup>102</sup>

Kondisi tempat tinggal Ibu Ega agak berbeda dengan Ibu Mahendra. Ibu Ega dan suaminya lebih memilih mengumpulkan uang terlebih dahulu untuk mendirikan rumah sendiri. Selama suami merantau, Ibu Ega dan kedua anaknya menetap di rumah orang tua Ibu Ega sendiri. Sebagaimana dalam wawancara, Ibu Ega mengatakan “kami belum punya rumah. Sekarang saya tinggal di rumah orang tua saya untuk sementara. Orang tua saya sudah lanjut usia dan mereka hanya tinggal berdua saja di rumah.”<sup>103</sup>

Tinggal dirumah orang tua saat suami merantau juga dialami oleh Ibu Auzan. Ibu Auzan dan suaminya tidak memiliki rencana untuk mendirikan rumah sebagaimana keluarga yang lain. Hal ini didasari permintaan dari ibunya Ibu Auzan agar menetap dirumah sang ibu. Sang ibu akan mewariskan rumah tersebut kepada Ibu Auzan setelah beliau tiada. Dalam wawancaranya Ibu Auzan mengatakan “saya tinggal di rumah ibu saya. ibu saya sendirian. Ibu saya melarang kami mendirikan rumah. Rumah ini akan diberikan kepada saya nantinya. Anak ibu hanya saya dan abang saya. Abang saya sudah memiliki rumah sendiri di Medan. Jadi ibu saya mau saya yang menempati rumahnya.”<sup>104</sup>

Ibu Budi mengalami hal berbeda terkait tempat tinggal. Ibu Budi menjelaskan bahwa suaminya tidak ada menyediakan tempat tinggal untuk dirinya. Dengan alasan bahwa anaknya sudah memiliki rumah, namun tidak di tempati oleh anaknya tersebut di karenakan anaknya memiliki pekerjaan tetap di kota jauh, sehingga rumah tersebut lebih baik di tempati ibunya daripada di tinggal kosong. Lebih lanjut, Ibu Budi menyebutkan “saya tidak

---

<sup>102</sup> Ibu Mahendra, istri yang suaminya merantau, wawancara pribadi di rumah, Pematang Panjang 16 April 2024.

<sup>103</sup> Ibu Ega, istri yang suaminya merantau, wawancara pribadi di rumah, Pematang Panjang 17 April 2024.

<sup>104</sup> Ibu Auzan, istri yang suaminya merantau, wawancara pribadi di rumah, Pematang Panjang 17 April 2024.

memikirkan rumah. Anak saya meminta saya menetap dirumah ini. Hasil kerja suami saya ditabung untuk biaya hari tua kami.”<sup>105</sup>

Selanjutnya, penulis mendapati bahwa keluarga yang suami merantau memenuhi tanggung jawabnya terkait biaya rumah tangga. Dari beberapa informan seperti Ibu Mahendra, Ibu Ega, Ibu Auzan dan Ibu Budi menyatakan bahwa biaya rumah tangga sangat terpenuhi. Hal ini berdasarkan kondisi keluarga yang belum membutuhkan biaya rumah tangga yang besar. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Auzan “saya menggunakan uang yang diberikan untuk makan, membeli susu formula, dan menabung dari sisa uang yang dikirimkan suami.”<sup>106</sup> Kondisi Ibu Mahendra juga serupa dengan yang diungkapkan oleh Ibu Auzan. Ibu Ega juga mengatakan “saya menggunakan untuk makan, kebutuhan anak, dan biaya sekolah anak. Saya tidak ada kendala apapun. Saya bahkan bisa menyisihkan sisa uang untuk di tabung.”<sup>107</sup> Begitu juga dengan kondisi Ibu Budi yang menyebutkan bahwa biaya rumah tangganya hanya sebatas untuk makan dan beli obat di karenakan semua anaknya sudah berumah tangga, sehingga biaya rumah tangga hanya sebatas untuk kebutuhan dirinya sendiri.<sup>108</sup>

Biaya rumah tangga di katakan cukup terbatas pada keluarga Ibu Fitriani, Ibu Aidil, Ibu Muzammil. Kebutuhan biaya besar dikarenakan anak yang menempuh Pendidikan tingkat menengah pada keluarga Ibu Fitriani dan Ibu Muzammil. Ibu Fitriani menjelaskan bahwa dia memiliki anak yang sekolah di tingkat MTs dan SMA. Kebutuhan sekolah anak mengharuskan untuk mengeluarkan biaya yang besar sehingga uang yang disisihkan terbatas. Pada saat tertentu, uang yang disisihkan akan digunakan untuk

---

<sup>105</sup> Ibu Budi, istri yang suaminya merantau, wawancara pribadi di rumah, Pematang Panjang 17 April 2024.

<sup>106</sup> Ibu Auzan, istri yang suaminya merantau, wawancara pribadi di rumah, Pematang Panjang 17 April 2024.

<sup>107</sup> Ibu Ega, istri yang suaminya merantau, wawancara pribadi di rumah, Pematang Panjang 17 April 2024.

<sup>108</sup> Ibu Budi, istri yang suaminya merantau, wawancara pribadi di rumah, Pematang Panjang 17 April 2024.

kebutuhan mendesak.<sup>109</sup> Nafkah yang diberikan suami tidak sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kebutuhan biaya yang besar pada keluarga Ibu Fitriani dan Ibu Muzammil menemukan kendala pada nafkah yang terbatas sedangkan biaya pendidikan anak sangat besar.

Biaya rumah tangga Ibu Aidil cukup terpenuhi untuk kebutuhan rumah tangga pada saat tertentu dan mengalami kesulitan saat nafkah yang diberikan kurang memenuhi. Uang yang bisa disisihkan akan digunakan saat suami terlambat mengirim uang nafkahnya.<sup>110</sup> Hal serupa terjadi pada Ibu Balqis yang merasa biaya rumah tangga kurang terpenuhi. Ibu Balqis menjelaskan dalam wawancaranya: “Uang yang dikirimkan suami saya gunakan untuk bayar kredit mobil pick up agar usaha dagang kami tetap berjalan. Saya menggunakan uang hasil dagang untuk memenuhi kebutuhan kami dan sekolah anak. Kadang penghasilan dagang saya kurang cukup. Ada saatnya hasil buah kelapa kurang banyak sehingga pendapatan kami kurang. Jadi kurang untuk memenuhi kebutuhan kami di rumah.”

Selanjutnya, jenis nafkah yang wajib di tunaikan oleh suami adalah pendidikan anak. Berdasarkan temuan pada penelitian ini, terdapat beberapa keluarga yang belum memiliki tanggung jawab atau sudah tidak memiliki tanggung jawab pada pendidikan anak, dan terdapat juga keluarga yang sedang menjalani tanggung jawab untuk memenuhi biaya pendidikan anak.

Ibu Mahendra dan Ibu Auzan merupakan keluarga yang masih memiliki satu anak yang masih dalam usia balita, sehingga suami yang merantau belum menanggung biaya pendidikan anak. Meskipun demikian, Ibu Auzan sudah menyiapkan rencana pendidikan yang akan diberikan pada anaknya ketika masuk sekolah. Sebagaimana ungkapannya: “saya dan suami mengutamakan pendidikan agama untuk anak saat masuk sekolah.”<sup>111</sup>

---

<sup>109</sup> Ibu Fitriani, istri yang suaminya merantau, wawancara pribadi di rumah, Pematang Panjang 16 April 2024.

<sup>110</sup> Ibu Aidil, istri yang suaminya merantau, wawancara pribadi di rumah, Pematang Panjang 17 April 2024.

<sup>111</sup> Ibu Auzan, istri yang suaminya merantau, wawancara pribadi di rumah, Pematang Panjang 17 April 2024.

Hal berbeda terdapat pada keluarga Ibu Budi dan Ibu Aidil, yang mana kewajiban biaya pendidikan anak sudah tidak ada tanggungan lagi. Anak pada keluarga tersebut sudah bekerja dan menikah. Dalam wawancaranya Ibu Aidil mengungkapkan “2 anak saya sudah menikah, 1 anak masih SMA yang masih tanggungan kami. Namun, anak saya sudah berhenti sekolah karena sering cabut ikut pengaruh temannya, padahal sudah dibiayai.”<sup>112</sup> Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Budi, “Sudah tidak ada tanggungan lagi. Anak saya sudah menikah dan sudah bekerja.”<sup>113</sup>

Biaya pendidikan anak tetap terpenuhi pada keluarga Ibu Fitriani, Ibu Muzammil, Ibu Ega dan Ibu Balqis. Keluarga tersebut masih memperhatikan kepentingan biaya pendidikan anak selama suaminya merantau. Sebagaimana yang disebutkan oleh Ibu Fitriani tentang alasan suami merantau adalah untuk memenuhi kebutuhan biaya pendidikan anak. Bentuk lain dari perhatian keluarga Ibu Muzammil, Ibu Ega dan Ibu Balqis terhadap pendidikan anak adalah dengan mengutamakan memilih sekolah agama. Sebagaimana ungkapan Ibu Muzammil, “Suami saya mewajibkan anak-anak harus sekolah MTs agar pendidikan agamanya ada.”<sup>114</sup>

Sebagaimana disebutkan dalam bab sebelumnya, bahwa terdapat pola pemberian nafkah dalam keluarga. Berdasarkan temuan penulis, seluruh informan menerima nafkah dari suami secara rutin. Keluarga menerima besaran nafkah yang diberikan suami mulai dari 1,5 juta hingga 4,2 juta perbulan. Besaran nafkah tergantung pada tingkat kebutuhan dan kemampuan suami untuk memberikannya.

Pada kondisi keluarga Ibu Aidil dan Ibu Budi menerima nafkah sebesar 2 juta setiap bulan. Keluarga Ibu Ega dan Ibu Auzan menerima 2 juta sampai 3 juta setiap bulan. Ibu Fitriani menerima 3 juta lebih setiap bulan, sedangkan Ibu Muzammil menerima 3 juta lebih setiap bulan dan

---

<sup>112</sup> Ibu Aidil, istri yang suaminya merantau, wawancara pribadi di rumah, Pematang Panjang 17 April 2024.

<sup>113</sup> Ibu Budi, istri yang suaminya merantau, wawancara pribadi di rumah, Pematang Panjang 17 April 2024.

<sup>114</sup> Ibu Muzammil, istri yang suaminya merantau, wawancara pribadi di rumah, Pematang Panjang 17 April 2024.

saat kondisi sulit hanya memberi di bawah 3 juta. Berbeda dengan Ibu Mahendra yang menerima 1,5 juta setiap minggu, namun dengan tujuan untuk segera membayar hutang. Adapun Ibu Balqis menerima nafkah sebesar 4,2 juta setiap bulan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan setiap informan, penulis menemukan bahwa setiap istri tidak menentukan standar nafkah yang harus dipenuhi suami. Hal ini dikarenakan suami sudah bekerja keras memenuhi kebutuhan keluarga dan suami bertanggung jawab memberi nafkah yang baik selama merantau. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Muzammil, “Tidak ada standar. Yang penting kami cukup makan dan biaya sekolah anak juga ada, selebihnya saya menabung. Suami selalu mengirim tanpa saya pinta. Saya tidak pernah mengeluh kalau misalnya kurang, sudah sebanyak itulah rezeki suami saya.”<sup>115</sup> Hal senada juga disebutkan oleh Ibu Fitri, “Tidak ada standar. Yang diberikan suami saya sudah pas bahkan ada juga sisa yang bisa saya tabung. Kebutuhan makan kami dan biaya sekolah anak bisa diberikan suami saya itu sudah cukup menurut saya, bahkan saya masih bisa menabung dari uang belanja yang diberikan.”<sup>116</sup>

Berbeda dengan informan lainnya, standar nafkah justru di tetapkan pada keluarga Ibu Balqis. Ibu Balqis menentukan batasan nafkah minimal yang wajib diberikan suami senilai 4,2 juta setiap bulan. Dalam wawancaranya, Ibu Balqis menyebutkan “Suami saya mengirim 4,2 juta setiap bulan. Tidak boleh kurang karena uang itu untuk bayar kredit mobil. Karena kami sekeluarga bergantung pada hasil dagangan dengan mobil itu.” Meskipun demikian, Ibu Balqis menjelaskan bahwa hasil dagangannya cukup untuk biaya sekolah anak yang paling kecil dan untuk biaya makan yang pas-pasan.<sup>117</sup>

---

<sup>115</sup> Ibu Muzammil, istri yang suaminya merantau, wawancara pribadi di rumah, Pematang Panjang 17 April 2024.

<sup>116</sup> Ibu Fitriani, istri yang suaminya merantau, wawancara pribadi di rumah, Pematang Panjang 16 April 2024.

<sup>117</sup> Ibu Balqis, istri yang suaminya merantau, wawancara pribadi di rumah, Pematang Panjang 17 April 2024.

Dalam hal pengelolaan nafkah, terdapat kesamaan pada kesepakatan bersama antara suami dan istri. Setiap keluarga membangun kesepakatan dan kepercayaan dalam menjalani tugas masing-masing. Namun, terdapat tata cara, pengelolaan uang dan tujuan yang berbeda pada setiap keluarga. Oleh karena itu, penulis mendeskripsikan pola nafkah keluarga sebagai berikut:

- 1) Ibu Fitriani dan suaminya telah sepakat bersama dalam mengelola nafkah keluarga. Tujuan utama suami adalah untuk membiayai pendidikan anak dengan baik, dan istri mendukung penuh hal tersebut. Setiap bulan, suami mempercayakan seluruh penghasilannya kepada istri untuk dikelola demi kebutuhan keluarga. Meskipun demikian, istri mampu menyisihkan sebagian dari uang tersebut untuk kebutuhan mendesak di masa depan.<sup>118</sup>
- 2) Ibu Mahendra dan suaminya berkomitmen bersama untuk segera melunasi hutang pembangunan rumah. Suaminya rutin mengirimkan uang setiap minggu, dengan alokasi bahwa uang untuk minggu pertama digunakan sebagai nafkah, sementara uang untuk minggu kedua, ketiga, dan keempat dialokasikan untuk mencicil hutang. Suami mengirim uang secara rutin setiap minggu dengan tujuan agar hutang dapat segera lunas, sehingga ia dapat kembali pulang dan berkumpul dengan keluarga. Di sisi lain, istri dipercayakan untuk mengelola uang nafkah dengan bijak dan membayar hutang secara langsung.<sup>119</sup>
- 3) Ibu Aidil mengelola keuangan keluarganya sehari-hari tanpa perencanaan khusus dari kedua belah pihak. Suaminya tidak memberikan aturan tertentu dalam pemberian nafkah, sedangkan Ibu Aidil menggunakan uang tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa membuat rencana pengelolaan yang spesifik.

---

<sup>118</sup> Ibu Fitriani, istri yang suaminya merantau, wawancara pribadi di rumah, Pematang Panjang 16 April 2024.

<sup>119</sup> Ibu Mahendra, istri yang suaminya merantau, wawancara pribadi di rumah, Pematang Panjang 16 April 2024.



- 4) Ibu Budi dan suaminya tidak memiliki pola khusus dalam pemenuhan nafkah keluarga. Suaminya memberikan nafkah yang mencukupi serta biaya berobat bagi istri. Keduanya telah sepakat untuk menyisihkan sebagian uang yang mereka peroleh sebagai tabungan untuk hari tua.
- 5) Ibu Muzammil dan suaminya memiliki pendekatan khusus dalam pengelolaan keuangan keluarga. Mengingat pendapatan suami yang tidak tetap, ia mempercayakan seluruh penghasilannya kepada istri. Istri yang memahami kondisi pekerjaan suami, berupaya menyisihkan sebagian uang untuk kebutuhan mendesak. Keduanya juga sangat memprioritaskan pendidikan anak-anak mereka, menjadikan biaya pendidikan dan nafkah keluarga sebagai fokus utama pengelolaan keuangan mereka.
- 6) Ibu Ega dan suaminya telah membuat kesepakatan bersama dalam mengelola keuangan keluarga. Suami memberikan nafkah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga serta biaya sekolah anak. Selain itu, keduanya juga sepakat untuk menyisihkan sebagian dari penghasilan mereka dengan tujuan mendirikan rumah sendiri di masa depan.
- 7) Ibu Balqis dan suaminya memiliki pola pengelolaan keuangan yang khas. Suami menyerahkan seluruh pendapatannya kepada istri dan mempercayakannya untuk mengelola semua dana tersebut. Sementara itu, istri menggunakan seluruh uang nafkah untuk membayar kredit mobil pick-up yang digunakan untuk berdagang kelapa. Dalam situasi ini, suami tidak terlibat secara langsung dalam pengelolaan nafkah, menganggap bahwa ia sudah memberikan semua pendapatannya setiap bulan untuk kebutuhan keluarga. Hasil dari dagangan istri dianggap sebagai pengganti dari nafkah keluarga. Namun, pendapatan dari usaha dagang tersebut hanya cukup untuk membiayai biaya sekolah anak dan kebutuhan sehari-hari. Ketika pendapatan kurang dan kebutuhan hidup meningkat, mereka menerima bantuan dari anak pertama yang sudah memiliki usaha sendiri.

- 8) Ibu Auzan dan suaminya telah membuat kesepakatan bersama dalam pengelolaan keuangan keluarga. Istri hanya menggunakan uang untuk biaya rumah tangga sehari-hari dan pembelian susu formula untuk anak mereka. Selain itu, keduanya juga sepakat untuk menyisihkan sebagian penghasilan guna mengumpulkan modal yang cukup untuk memulai usaha mereka sendiri.

## 2. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan landasan penting dalam membentuk karakter dan perkembangan anak-anak di dalam sebuah keluarga. Namun, hal ini dapat menjadi lebih sulit ketika suami dalam keluarga tersebut dalam keadaan merantau. Pola asuh orang tua menjadi kunci utama dalam menentukan kesejahteraan dan pertumbuhan anak-anak, karena peran orang tua menjadi lebih menonjol ketika salah satu dari mereka harus berada jauh dari rumah untuk mencari nafkah. Dalam situasi di mana suami merantau, tanggung jawab utama dalam pengasuhan anak dan pengelolaan rumah tangga biasanya jatuh kepada istri, yang harus memainkan peran ganda sebagai ibu dan kepala keluarga sementara suami berada jauh di tempat kerja.

Berdasarkan bab sebelumnya, penulis mengambil metode pola asuh Luqman al-Hakim yang menanamkan nilai-nilai islami dalam mengasuh anak. hal yang paling utama diajarkan pada anak adalah pemahaman akidah dalam mengenal tuhan dan agamanya, menjalankan kewajiban agama dan membiasakan perilaku baik.

Dalam hal pengenalan akidah kepada anak-anak, informan berpandangan bahwa pengajaran akidah sebaiknya dilakukan oleh guru agama. Ibu Fitriani menyatakan, “Kami tidak begitu paham bagaimana mengajarkannya, jadi anak-anak kami diajarkan oleh guru agama. Saya hanya menyampaikan kepada anak-anak bahwa kita wajib shalat untuk menyembah Allah dan mencintai Nabi Muhammad saw.”<sup>120</sup> Respon serupa juga ditemukan

---

<sup>120</sup> Ibu Fitriani, istri yang suaminya merantau, wawancara pribadi di rumah, Pematang Panjang 16 April 2024.

pada Ibu Muzammil, yang mengatakan, “Saya juga tidak terlalu paham mengajarkan hal tersebut. Kadang anak-anak saya menonton kartun-kartun Islam di hp, dari situ mereka mempelajari dasar-dasar agama. Jika ada yang tidak mereka mengerti, saya hanya menjelaskan seadanya dan meminta mereka untuk bertanya kepada guru agama.”<sup>121</sup> Meskipun demikian, masih tampak peran Ibu Fitriani dan Ibu Muzammil dalam mengenalkan dasar akidah kepada anak sesuai dengan batas pemahaman mereka.

Adapun Ibu Aidil, Ibu Ega, Ibu Balqis dan Ibu Budi menceritakan bahwa anak mereka belajar dengan guru agama, dengan alasan tidak ada sama sekali ilmu dasar yang dimiliki untuk membimbing. Ibu Aidil mengatakan “Kami sekolahkan anak-anak kami ke sekolah agama dan juga belajar dengan guru ngaji. Saya dan suami tidak paham tentang agama dengan baik.”<sup>122</sup> Dalam kondisi ini, orang tua mengupayakan pemahaman akidah dan dasar agama yang baik dengan memberi pendidikan melalui guru agama.

Sedangkan Ibu Mahendra dan Ibu Auzan belum memberikan bimbingan dan pengajaran tentang akidah dan dasar agama pada anak dengan alasan usia anak yang masih balita. Meskipun demikian, Ibu Auzan sudah merencanakan pembekalan ilmu agama yang baik pada anaknya sebagaimana ungkapannya “Saya mau anak saya memiliki pemahaman ilmu agama yang baik, semoga anak saya jadi penghafal al-Qur’an.”<sup>123</sup> Dengan demikian, Ibu Auzan sudah merencanakan pengajaran dan bimbingan akidah dan dasar agama untuk anaknya.

Salah satu metode pola asuh yang diajarkan oleh Luqman al-Hakim pada anaknya adalah kewajiban berbakti pada orang tua. Dalam hal ini, upaya pola asuh yang diberikan oleh Ibu Budi dan Ibu Balqis adalah dengan mendidik anak-anaknya dimasa kecil dengan kesabaran dan kasih sayang.

---

<sup>121</sup> Ibu Muzammil, istri yang suaminya merantau, wawancara pribadi di rumah, Pematang Panjang 17 April 2024.

<sup>122</sup> Ibu Aidil, istri yang suaminya merantau, wawancara pribadi di rumah, Pematang Panjang 17 April 2024.

<sup>123</sup> Ibu Auzan, istri yang suaminya merantau, wawancara pribadi di rumah, Pematang Panjang 17 April 2024.

Ibu Budi menceritakan bahwa saat anak-anaknya masih kecil, mereka sering dianggap sulit untuk diasuh dengan baik dan kurang disenangi oleh orang sekitar. Meskipun anak-anaknya sering terlibat dalam pertengkaran dengan teman-teman bermain, Ibu Budi selalu menegur dan memberikan nasihat dengan baik tanpa pernah menggunakan kekerasan. Anak-anaknya tidak pernah berbuat jahat terhadap Ibu Budi karena dia tidak pernah bertindak dengan cara tersebut. Saat ini, Ibu Budi merasakan kasih sayang yang besar dari anak-anaknya, dan bahkan rumah tempat tinggalnya saat ini adalah pemberian dari salah satu anaknya.<sup>124</sup>

Kebiasaan yang dilakukan oleh Ibu Balqis selama mengasuh anak-anaknya adalah membantu orang tua sendiri setelah menikah, meskipun pada masa itu kehidupan keluarga Ibu Balqis juga sulit. Selain itu, Ibu Balqis selalu mendoakan anak-anaknya setiap selesai shalat bahkan hingga menangis, berharap agar kehidupan mereka lebih baik daripada yang dia alami, dan menjadi sukses di masa depan. Saat ini, terlihat bahwa anak laki-lakinya membantu dalam berdagang, sementara anak perempuannya telah memberikan hasil usahanya untuk membantu kesulitan keluarga. Ibu Balqis mengungkapkan, “Semua uang yang anak perempuan saya berikan tidak akan bisa saya kembalikan. Dia telah banyak berkorban untuk kami, dan menjadi tulang punggung kedua bagi keluarga kami.”<sup>125</sup>

Ibu Fitriani, Ibu Muzammil dan Ibu Ega menerapkan cara yang serupa dalam mengajarkan anak-anak mereka untuk berbakti pada orang tua. Mereka mengajarkan anak-anak mereka untuk membantu pekerjaan rumah dan mematuhi perintah orang tua. Ibu Fitriani menjelaskan, “Saya melibatkan anak-anak dalam pekerjaan rumah dan mengajarkan mereka untuk patuh kepada orang tua. Mereka mau mengikuti apa yang saya ajarkan, dan suami saya juga

---

<sup>124</sup> Ibu Budi, istri yang suaminya merantau, wawancara pribadi di rumah, Pematang Panjang 17 April 2024.

<sup>125</sup> Ibu Balqis, istri yang suaminya merantau, wawancara pribadi di rumah, Pematang Panjang 17 April 2024.

rutin menelpon untuk mengingatkan anak-anak agar membantu saya di rumah dan menjaga adik-adik mereka.”<sup>126</sup>

Pada keluarga Ibu Mahendra dan Ibu Auzan, yang masing-masing memiliki anak berusia di bawah dua tahun, kondisinya cukup menarik karena sang ayah merantau dan belum pernah bertemu langsung dengan anaknya sejak kelahiran. Namun, sang ibu sering menjalin komunikasi dengan ayah melalui *videocall*, memungkinkan anak untuk mengenal sosok ayah yang belum pernah ditemuinya secara langsung. Ibu Auzan menjelaskan, “Anak saya sudah terbiasa memanggil ayahnya dengan sebutan ‘abun’ melalui *videocall*. Meskipun hanya melalui layar, anak saya sangat senang setiap kali berkomunikasi dengan ayahnya.”<sup>127</sup>

Pola asuh yang juga diajarkan oleh Luqman al-Hakim adalah menunaikan kewajiban shalat. Sebagai orang tua yang beragama islam, diwajibkan untuk mendidik dan mengajarkan anak-anaknya untuk menunaikan ibadah shalat. Penulis mendapati sebagian informan mengajarkan anaknya untuk melaksanakan shalat dan membiasakannya. Sedangkan Ibu Auzan dan Ibu Mahendra belum mengajarkan anaknya untuk melaksanakan shalat. Dalam wawancara, Ibu Ega menuturkan “Saya ajak shalat bersama saya. Neneknya juga mengingatkan untuk shalat. Kadang sulit di ajak, tapi tetap mau shalat kalau saya ajak.”

Ibu Fitriani, Ibu Muzammil, dan Ibu Balqis sangat memperhatikan pelaksanaan shalat dalam kehidupan sehari-hari anak-anak mereka. Ibu Fitriani menjelaskan, “Anak-anak kami sudah kami biasakan ikut shalat sejak kecil. Mereka sudah paham bahwa shalat adalah ibadah wajib dalam Islam, jadi mereka sudah terbiasa shalat tanpa kami paksa.”<sup>128</sup> Ibu Muzammil juga berbagi pengalaman terkait kebiasaan shalat anaknya, “Saya wajibkan anak-anak untuk shalat, dan jika mereka belum shalat, saya suruh mereka berhenti bermain. Saya

---

<sup>126</sup> Ibu Fitriani, istri yang suaminya merantau, wawancara pribadi di rumah, Pematang Panjang 16 April 2024.

<sup>127</sup> Ibu Auzan, istri yang suaminya merantau, wawancara pribadi di rumah, Pematang Panjang 17 April 2024.

<sup>128</sup> Ibu Fitriani, istri yang suaminya merantau, wawancara pribadi di rumah, Pematang Panjang 16 April 2024.

sangat disiplin dalam menyuruh anak-anak shalat. Mereka mudah diajak shalat jika saya yang menyuruh, tapi jika ayah mereka ada di rumah, mereka cenderung menunda-nunda shalat. Meskipun ayahnya tetap menyuruh mereka shalat, anak-anak masih bersikap manja. Tapi tidak dengan saya, saya langsung menyuruh mereka untuk mengerjakan shalat.”<sup>129</sup>

Ibu Balqis juga menceritakan bahwa ia mengajarkan anak-anaknya untuk shalat sejak kecil, dan mereka tidak pernah melewatkan kewajiban shalat tersebut. Namun, ia mengalami kesulitan dengan anak keduanya yang enggan untuk melaksanakan shalat. Ibu Balqis telah mencoba berbagai cara, termasuk memasukkan anaknya ke pesantren, namun tidak berhasil, karena anaknya tidak betah dan akhirnya keluar dari pesantren. Meskipun ia terus mendorongnya untuk shalat, anaknya hanya diam dan tidak melaksanakannya. Ibu Balqis merasa sulit untuk memaksa lebih lanjut, mengingat anaknya yang bekerja pulang pergi membawa kelapa dan pulang larut malam, sehingga tentunya sudah merasa lelah setelah bekerja seharian.<sup>130</sup>

Ditemukan perbedaan dalam kebiasaan mengajarkan anak-anak untuk shalat antara keluarga Ibu Budi dan Ibu Aidil. Kedua ibu tidak memberikan jawaban pasti tentang kebiasaan shalat anak-anak mereka. Ibu Aidil hanya menyatakan, “Saat masih kecil, anak-anak saya belajar mengaji dan masih rajin shalat. Namun, ketika mereka remaja, seringkali mereka keluar rumah bersama teman-temannya. Saya sudah tidak tahu bagaimana keadaan shalat mereka saat ini.”<sup>131</sup>

Dalam pembahasan pola asuh orang tua yang berkaitan dengan pembentukan karakter akhlak baik, tanggung jawab, dan *tazkiah nafs*, semua informan memberikan jawaban yang menggambarkan pola asuh yang sama pada masing-masing keluarga. Dari penelitian ini, ditemukan bahwa para orang tua berupaya mengajarkan perilaku baik, menanamkan sifat terpuji, dan

---

<sup>129</sup> Ibu Muzammil, istri yang suaminya merantau, wawancara pribadi di rumah, Pematang Panjang 17 April 2024.

<sup>130</sup> Ibu Balqis, istri yang suaminya merantau, wawancara pribadi di rumah, Pematang Panjang 17 April 2024.

<sup>131</sup> Ibu Aidil, istri yang suaminya merantau, wawancara pribadi di rumah, Pematang Panjang 17 April 2024.

menjauhkan anak-anak mereka dari perilaku buruk sesuai dengan pemahaman masyarakat pada umumnya. Berdasarkan temuan tersebut, penulis kemudian memaparkan sifat dan perilaku yang terbentuk pada anak-anak dalam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mereka sebagai berikut:

- 1) Ibu Fitriani menjelaskan bahwa anak-anaknya rajin dalam menjalankan ibadah shalat dan mengaji, serta patuh kepada orang tua. Jika ada kelakuan anak yang tidak benar, ia mengingatkan mereka untuk tidak mengulangi perilaku tersebut. Meskipun terkadang ada yang melawan, ia tetap memberikan teguran. Suaminya juga melakukan hal yang sama setiap kali menelepon anak-anaknya. Ia mencatat bahwa anak-anaknya jarang mengalami masalah saat ditinggalkan oleh ayahnya, dan anak yang sudah dewasa membantu mengurus adik-adiknya di rumah. Mereka jarang keluar rumah dan lebih sering berada di dalam. Permasalahan yang timbul hanya sebatas masalah anak-anak biasa, dan ia tidak melihat adanya perilaku buruk dari anak-anaknya.<sup>132</sup>
- 2) Ibu Mahendra menceritakan bahwa anaknya saat ini masih dalam proses latihan untuk menyebut nama ayah dan ibu. Anaknya tidak menunjukkan tingkah laku yang banyak di rumah, sehingga tidak banyak yang perlu diatur. Ia jarang membawa anaknya bermain dengan teman sebayanya. Terkadang anaknya suka melempar pasir ke wajah anak orang lain. Oleh karena itu, anaknya lebih sering berdua dengannya di rumah saja.<sup>133</sup>
- 3) Ibu Aidil menjelaskan bahwa suaminya sering sibuk bekerja, sehingga ia merasa tidak bisa mengatur kehendak anaknya yang sudah dewasa. Meskipun demikian, anaknya tidak pernah berkelakuan buruk di depannya dan selalu bersikap baik. Ia melarang anaknya untuk mengikuti teman-temannya mencuri atau menggunakan narkoba, dan beruntung anaknya tidak terlibat dalam hal-hal tersebut. Bagi Ibu Aidil, yang terpenting adalah anaknya tidak berbuat jahat. Namun, ia menghadapi masalah dengan anak-

---

<sup>132</sup> Ibu Fitriani, istri yang suaminya merantau, wawancara pribadi di rumah, Pematang Panjang 16 April 2024.

<sup>133</sup> Ibu Mahendra, istri yang suaminya merantau, wawancara pribadi di rumah, Pematang Panjang 16 April 2024.

anaknyanya yang tidak serius dalam sekolah karena pengaruh teman-temannya. Dua anaknyanya yang sudah menikah menjalani kehidupan rumah tangga dengan baik bersama pasangan mereka. Meskipun tidak menyelesaikan SMA, kelakuan mereka tetap baik.<sup>134</sup>

- 4) Ibu Budi menceritakan bahwa setelah anak-anaknyanya menikah dan bekerja, mereka kadang-kadang memberikan uang dan hadiah untuknyanya. Setiap anak memiliki kehidupan mereka sendiri, namun ia tidak pernah mendengar kabar buruk tentang perilaku anak-anaknyanya. Kondisi sulit yang dialami keluarga dulu mendorong anak-anaknyanya untuk bekerja keras dan tidak terpengaruh oleh perilaku buruk sebagian teman mereka. Anak-anaknyanya juga tidak pernah memberontak terhadap orang tua. Meskipun tidak lancar membaca al-Qur'an, mereka masih bisa mengaji. Ketika ada kesalahan, mereka masih ditegur oleh Ibu Budi, dan terkadang Ibu Budi masih memberikan nasihat kepada mereka ketika ada masalah dalam keluarga.<sup>135</sup>
- 5) Ibu Muzammil menjelaskan bahwa anak-anaknyanya selalu patuh setiap kali ia memberikan nasehat. Mereka taat pada apa yang disuruh dan dilarang olehnyanya. Ia mengajarkan anak-anaknyanya untuk tidak memukul teman atau mengejek orang lain. Namun, anak pertamanya sering diejek oleh teman-temannya tanpa membalasnya. Berbeda dengan adiknya yang lebih berani, jika ada teman yang mengejeknyanya, ia akan membalas dengan memukul, sehingga tidak ada lagi teman yang berani mengejeknyanya. Ibu Muzammil tetap memantau interaksi anak-anaknyanya dengan teman-temannya untuk memastikan mereka tidak terpengaruh buruk oleh lingkungannya. Saat bermain di luar rumah, ia selalu mengingatkan anak sulungnyanya untuk menjaga adik-adiknya, dan ia melihat bagaimana anak sulungnyanya mematuhi pesan tersebut dengan mengawasi adiknya. Ia juga mengajarkan anak-anaknyanya untuk tidak mengejek teman dan mereka tidak pernah melawan orang tua. Selain itu, anak-anaknyanya rajin beribadah, seperti shalat dan

---

<sup>134</sup> Ibu Aidil, istri yang suaminya merantau, wawancara pribadi di rumah, Pematang Panjang 17 April 2024.

<sup>135</sup> Ibu Budi, istri yang suaminya merantau, wawancara pribadi di rumah, Pematang Panjang 17 April 2024.



mengaji. Mereka diajarkan hal-hal baik menurut nilai-nilai keluarga dan diberikan pemahaman tentang sifat-sifat baik yang diharapkan orang tua.<sup>136</sup>

- 6) Ibu Ega menceritakan bahwa mendidik anaknya cukup menantang, karena anaknya sering bersikap keras kepala dan tidak mudah diingatkan. Kadang-kadang, mereka bertengkar hingga Ibu Ega terpaksa mengalah. Ayahnya telah menyerahkan semua urusan pendidikan anak kepada Ibu Ega yang menghadapi kesulitan mengubah perilakunya. Di sekolah, anaknya juga kerap mengganggu teman-temannya, menurut keluhan dari gurunya. Dia juga harus secara aktif mengajak anaknya untuk shalat, jika tidak diingatkan anaknya tidak akan shalat sendiri. Ibu Ega sering meminta anak sulungnya untuk mendampingi adiknya bermain di rumah, terutama saat dia sibuk dengan pekerjaan rumah. Namun, anak sulungnya sering usil hingga membuat adiknya menangis. Adiknya sangat baik dan mudah diajarkan, tetapi mengingatkan anak sulungnya tetap menjadi tantangan. Anak sulungnya suka membantu kakeknya dan menunjukkan rasa hormat kepada orang tua. Meskipun anaknya sering nakal, ia tidak pernah melakukan hal yang berbahaya dan masih mau mendengarkan Ibu Ega meskipun terkadang sulit diarahkan.<sup>137</sup>
- 7) Ibu Balqis menceritakan bahwa anak-anaknya tidak pernah berperilaku buruk dan tidak menambah beban pikirannya terkait dengan tingkah laku mereka selama ia bekerja. Sejak kecil, anak-anaknya telah diajarkan untuk shalat dan mereka tidak pernah meninggalkan ibadah tersebut. Namun, berbeda dengan anak kedua yang tidak pernah mau shalat, meskipun Ibu Balqis terus mendorongnya. Anak kedua Ibu Balqis kini bekerja keras, menggantikan perannya, dan sering pulang hingga tengah malam. Adapun anak perempuannya, meskipun banyak uang yang telah diberikan untuk Ibu Balqis, anaknya tetap sukarela membantu biaya kebutuhan keluarga, sehingga Ibu Balqis merasa tidak tega menggunakan hasil usaha anaknya.

---

<sup>136</sup> Ibu Muzammil, istri yang suaminya merantau, wawancara pribadi di rumah, Pematang Panjang 17 April 2024.

<sup>137</sup> Ibu Ega, istri yang suaminya merantau, wawancara pribadi di rumah, Pematang Panjang 17 April 2024.

Selain itu, anak bungsunya giat belajar dan tidak bermain jauh dari rumahnya. Secara keseluruhan, tidak ada kelakuan buruk dari anak-anaknya; mereka selalu shalat, membantu meringankan kesulitannya, dan tidak melakukan hal buruk di luar rumah.<sup>138</sup>

- 8) Ibu Auzan menjelaskan bahwa anaknya memiliki sifat yang baik dan tenang serta jarang menunjukkan perilaku tantrum. Anak Ibu Auzan cenderung pendiam dan mampu dengan mudah menerima kehadiran orang baru dalam lingkungannya. Anaknya memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan baik dan cenderung bersikap terbuka terhadap orang-orang baru yang diperkenalkan padanya.<sup>139</sup>

## **B. Peran Suami Istri Pada Pemenuhan Nafkah dan Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga yang Suaminya Merantau Pada Masyarakat Desa Pematang Panjang**

### **1. Peran Suami Istri Dalam Pemenuhan Nafkah Keluarga**

Penulis menemukan bahwa dalam peran pemenuhan nafkah keluarga, pada sebagian keluarga baik suami maupun istri sama-sama berperan penting dalam pengelolaan nafkah. Penulis juga menemukan kondisi di mana istri memainkan peran utama, sedangkan dalam situasi lain baik suami maupun istri tampak acuh terhadap pembagian tugas dalam pengelolaan nafkah keluarga.

Dalam rumah tangga Ibu Fitriani, suaminya memiliki peran kunci dalam memenuhi nafkah keluarga dan Ibu Fitriani merencanakan biaya pendidikan anak-anak. Ibu Fitriani mengelola keuangan keluarga secara bijak dan menyisihkan sebagian dari nafkah untuk kebutuhan mendesak, terutama untuk pendidikan anak. Suami sangat memperhatikan agar biaya pendidikan anak-anak tidak menjadi hambatan, karena tujuan utamanya dalam merantau adalah untuk memastikan pendidikan anak-anak terpenuhi dengan baik.<sup>140</sup>

---

<sup>138</sup> Ibu Balqis, istri yang suaminya merantau, wawancara pribadi di rumah, Pematang Panjang 17 April 2024.

<sup>139</sup> Ibu Auzan, istri yang suaminya merantau, wawancara pribadi di rumah, Pematang Panjang 17 April 2024.

<sup>140</sup> Ibu Fitriani, istri yang suaminya merantau, wawancara pribadi di rumah, Pematang Panjang 16 April 2024.

Pola yang sama terlihat pada keluarga Ibu Muzammil yang aktif dalam menyusun rencana pengelolaan nafkah. Suami sangat menginginkan kebutuhan biaya pendidikan anak-anak terpenuhi, meskipun penghasilannya tidak tetap. Untuk mengatasi ketidakpastian tersebut, suami sepenuhnya mempercayakan istri untuk mengelola keuangan keluarga, terutama saat penghasilannya tidak mencukupi.<sup>141</sup>

Kedua keluarga ini, yaitu keluarga Ibu Fitriani dan Ibu Muzammil menunjukkan pengelolaan keuangan yang bijaksana dan berbasis kerjasama antara suami dan istri. Dalam kasus ini, istri memainkan peran penting dalam merencanakan dan mengelola keuangan keluarga, terutama untuk memastikan pendidikan anak-anak terpenuhi. Suami-suami dalam kedua keluarga ini sangat mendukung pendidikan anak-anak mereka, yang merupakan prioritas utama dalam upaya mereka merantau. Kepercayaan penuh yang diberikan suami kepada istri dalam pengelolaan keuangan menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghargai, di mana istri merasa dihargai dan memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan keluarga. Hal ini tidak hanya meningkatkan stabilitas finansial, tetapi juga memperkuat ikatan antara suami dan istri, serta memastikan bahwa kebutuhan utama keluarga terutama pendidikan, dapat terpenuhi dengan baik meskipun ada ketidakpastian dalam pendapatan.

Namun, ketergantungan penuh pada istri dalam mengelola keuangan, terutama dalam situasi di mana penghasilan suami tidak tetap, bisa menambah tekanan dan beban emosional pada istri. Jika tidak dikelola dengan baik, ini dapat menyebabkan stres atau kelelahan pada istri, yang harus terus-menerus mencari cara untuk menutupi kekurangan dalam anggaran rumah tangga. Selain itu, meskipun suami berperan dalam memenuhi nafkah, kurangnya keterlibatan langsung dalam perencanaan keuangan keluarga dapat membuat suami kurang menyadari tantangan sehari-hari yang dihadapi oleh istri, yang pada akhirnya dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam tanggung jawab rumah tangga.

---

<sup>141</sup> Ibu Muzammil, istri yang suaminya merantau, wawancara pribadi di rumah, Pematang Panjang 17 April 2024.

Jika tidak dikelola dengan baik, tekanan ini bisa menciptakan ketegangan dalam hubungan dan menimbulkan rasa frustrasi, terutama jika tujuan keuangan tidak tercapai sesuai harapan.

Selanjutnya, dalam pengelolaan nafkah keluarga Ibu Mahendra, suami terlebih dahulu memberikan nafkah, kemudian mengirimkan uang tambahan untuk membayar hutang. Sebagai istri, Ibu Mahendra mendukung penuh rencana suami untuk segera melunasi hutangnya. Lebih jauh, Ibu Mahendra menjelaskan bahwa suaminya sangat ingin segera kembali ke kampung halaman untuk bertemu anaknya, yang belum pernah dilihatnya sejak kelahiran karena merantau.<sup>142</sup>

Suami menunjukkan tanggung jawab yang besar dengan tidak hanya memberikan nafkah untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi juga mengirimkan uang tambahan untuk melunasi hutang keluarga. Dukungan penuh dari Ibu Mahendra terhadap rencana suaminya mencerminkan kemitraan yang kuat dalam menghadapi tantangan finansial, serta komitmen bersama untuk mencapai stabilitas keuangan. Selain itu, keinginan kuat suami untuk segera kembali ke kampung halaman dan bertemu anaknya menunjukkan adanya nilai keluarga yang tinggi, di mana suami menghargai pentingnya ikatan keluarga dan berusaha untuk memulihkan kehadiran fisik dalam kehidupan keluarganya. Namun, fokus yang kuat pada pelunasan hutang mengakibatkan pengorbanan dalam pengeluaran untuk kebutuhan lain yang juga penting. Ini bisa menyebabkan ketegangan jika kebutuhan mendadak muncul dan dana yang tersedia terbatas karena sebagian besar dialokasikan untuk hutang.

Penulis menemukan kondisi yang berbeda pada keluarga Ibu Aidil. Dalam wawancara, Ibu Aidil mengungkapkan, “Saya tidak tahu berapa jumlah uang yang dikirim. Saya hanya menerima. Jika terlambat dikirim, saya tidak menanyakan, saya hanya diam, tapi suami saya tetap mengirimkan uang belanja meskipun terlambat.”<sup>143</sup> Dalam keluarga ini, tidak terlihat adanya peran utama

---

<sup>142</sup> Ibu Mahendra, istri yang suaminya merantau, wawancara pribadi di rumah, Pematang Panjang 16 April 2024.

<sup>143</sup> Ibu Aidil, istri yang suaminya merantau, wawancara pribadi di rumah, Pematang Panjang 17 April 2024.

antara suami dan istri dalam pengelolaan nafkah. Hal ini terlihat dari kurangnya kepedulian kedua belah pihak. Meskipun suami memenuhi kewajibannya, tidak ada rencana yang jelas dalam pengelolaan nafkah, dan istri pun tidak menanggapi ketika suami tidak merencanakan apa pun. Ibu Aidil juga menambahkan, “Saya tidak tahu sampai kapan suami saya akan terus merantau. Sampai saat ini, tidak ada pembicaraan tentang keinginannya untuk kembali ke kampung halaman, dan saya tidak mau menanyakan hal itu. Biarlah dia yang mengambil pilihannya sendiri.”<sup>144</sup>

Kondisi keluarga seperti yang digambarkan dalam keluarga Ibu Aidil menunjukkan beberapa sisi negatif yang besar terkait dengan komunikasi dan perencanaan dalam rumah tangga. Ketidakterlibatan aktif baik dari suami maupun istri dalam pengelolaan keuangan keluarga dapat menyebabkan ketidakstabilan finansial dan emosional. Ketika istri tidak mengetahui jumlah uang yang dikirim dan tidak berinisiatif untuk berdiskusi tentang keterlambatan atau perencanaan keuangan, ini mencerminkan kurangnya komunikasi yang sehat dalam hubungan mereka. Ketidakhadiran dialog yang terbuka mengenai keuangan keluarga dapat membuat istri merasa tidak dihargai atau tidak dianggap penting dalam pengambilan keputusan penting, yang dapat mempengaruhi rasa kepercayaan dan keterhubungan dalam pernikahan.

Selain itu, ketidakjelasan tentang rencana masa depan seperti kapan suami akan kembali dari perantauan, menciptakan ketidakpastian yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan emosional istri dan anak-anak. Kurangnya pembicaraan tentang masa depan keluarga menunjukkan adanya jarak emosional antara suami dan istri, yang dapat memperlebar kesenjangan dalam hubungan mereka. Ketika suami terus-menerus merantau tanpa ada komunikasi yang jelas tentang rencana untuk berkumpul kembali sebagai keluarga, hal ini bisa membuat istri merasa terabaikan dan kurang diperhatikan. Dalam jangka panjang, kondisi seperti ini berpotensi menyebabkan keretakan

---

<sup>144</sup> Ibu Aidil.

dalam hubungan suami istri dan mempengaruhi stabilitas rumah tangga secara keseluruhan.

Dalam keluarga Ibu Budi, peran penting dalam menyusun rencana pengelolaan nafkah telah disepakati oleh keduanya. Ibu Budi dan suaminya telah merencanakan untuk menyimpan uang untuk persiapan hari tua mereka. Dalam wawancaranya, Ibu Budi mengungkapkan bahwa setelah sembuh dari sakit, dia berencana untuk ikut bersama suaminya dalam bekerja.<sup>145</sup> Hal ini karena keduanya memiliki keinginan yang sama untuk memiliki tabungan yang cukup untuk masa tua mereka.

Dalam keluarga Ibu Ega, peran pengelolaan nafkah dikelola Bersama dengan kedua belah pihak memiliki peran yang sama penting. Ibu Ega menjelaskan bahwa keputusan tentang pengelolaan nafkah diambil melalui kesepakatan bersama. Suaminya memiliki rencana utama untuk membangun rumah sendiri, dan untuk mewujudkan keinginan tersebut, ia menyisihkan sebagian penghasilannya dan sebagian lagi diberikan kepada Ibu Ega sebagai nafkah. Ibu Ega yang memiliki keinginan yang sama dengan suaminya, menggunakan nafkah yang diterima untuk kebutuhan keluarga agar dapat menyisihkan sebagian untuk tabungan.<sup>146</sup> Langkah ini diambil dengan tujuan agar tabungan keluarga Ibu Ega segera mencukupi untuk biaya pembangunan rumah sendiri.

Selanjutnya, Ibu Auzan mengikuti pola yang sama seperti keluarga Ibu Ega dalam pengelolaan nafkah. Dalam pembagian peran, Ibu Auzan turut serta dalam menambah penghasilan dengan menyisihkan sebagian nafkah dan bekerja sebagai guru mengaji, sehingga ia dapat membantu mengumpulkan tabungan sebagai modal usaha bagi suaminya. Suami Ibu Auzan memiliki keinginan untuk kembali membuka usaha dengan modal yang mencukupi, dan keinginan tersebut didukung sepenuhnya oleh Ibu Auzan.

---

<sup>145</sup> Ibu Budi, istri yang suaminya merantau, wawancara pribadi di rumah, Pematang Panjang 17 April 2024.

<sup>146</sup> Ibu Ega, istri yang suaminya merantau, wawancara pribadi di rumah, Pematang Panjang 17 April 2024.

Pola yang berbeda terlihat pada keluarga Ibu Balqis, seperti yang diungkapkan dalam wawancaranya. Ibu Balqis memegang peran penting dalam rencana pengelolaan nafkah. Dia menyatakan, “Suami saya tidak peduli bagaimana saya menggunakan uang belanjanya. Yang terpenting baginya, dia sudah memberikan uang nafkah dari seluruh pendapatannya. Jika ada kekurangan dalam kebutuhan kami, suami tidak mau memikirkannya.”<sup>147</sup> Dalam hal ini, suami memenuhi kewajiban memberi nafkah, tetapi tidak mengatur rencana pengelolaan nafkah karena istri menggunakan seluruh uang nafkah untuk membayar kredit mobil. Ibu Balqis memenuhi kebutuhan keluarga dan biaya pendidikan anak-anak dari hasil dagangan dengan menggunakan mobil yang masih dalam kredit.

Ketika suami merantau untuk bekerja, pembagian peran antara suami dan istri dalam rumah tangga menjadi lebih kompleks dan menuntut fleksibilitas. Pada umumnya, suami yang merantau tetap dianggap sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama, meskipun ia berada jauh dari rumah. Istri yang biasanya bertanggung jawab atas urusan domestik harus mengambil peran ganda. Istri tidak hanya mengurus rumah tangga dan anak-anak, tetapi juga mengelola kebutuhan keuangan harian dengan nafkah yang dikirimkan oleh suami. Situasi ini sering kali menambah beban istri, terutama jika nafkah yang diberikan tidak mencukupi kebutuhan keluarga.

Suami dan istri mungkin sudah sepakat sebelumnya untuk berbagi tanggung jawab secara lebih fleksibel, termasuk saat suami harus merantau. Meski suami berada jauh, ia tetap berusaha untuk terlibat dalam pengambilan keputusan terkait rumah tangga melalui komunikasi yang efektif dengan istri. Sementara itu, istri mungkin mengambil peran yang lebih dominan dalam urusan sehari-hari, tetapi masih dalam kerangka pembagian tugas yang disepakati bersama. Kondisi ini juga bisa memotivasi pasangan untuk mencari cara-cara inovatif dalam mendukung kebutuhan keluarga, baik melalui bantuan dari keluarga besar atau mencari sumber pendapatan tambahan.

---

<sup>147</sup> Ibu Balqis, istri yang suaminya merantau, wawancara pribadi di rumah, Pematang Panjang 17 April 2024.

Dalam konteks budaya patriarki, suami yang merantau biasanya tetap memegang peran sebagai pencari nafkah, sementara istri diharapkan untuk sepenuhnya mengurus rumah tangga. Namun, kondisi ini bisa menimbulkan tantangan jika istri tidak memiliki dukungan yang cukup atau jika nafkah yang dikirimkan suami tidak mencukupi. Budaya yang masih kental dengan pandangan patriarki mungkin membuat istri enggan mencari solusi lain di luar tugas domestiknya, karena tekanan sosial yang mengharuskan ia mematuhi peran tradisional.

Menurut perspektif hukum Islam, suami yang merantau tetap memiliki kewajiban untuk menafkahi keluarganya, dan ini sering kali menjadi landasan utama dalam menjalankan peran sebagai kepala keluarga meskipun dari jarak jauh. Istri, di sisi lain, menjalankan perannya sebagai pengelola rumah tangga. Jika nafkah yang dikirimkan oleh suami tidak cukup, hukum Islam juga mengajarkan pentingnya komunikasi dan musyawarah antara suami dan istri untuk mencari solusi terbaik dalam mengatasi kekurangan tersebut, seperti mungkin mencari pekerjaan tambahan atau meminta bantuan keluarga besar.

Dari sudut pandang kesetaraan gender, kondisi suami yang merantau menuntut adanya kesepakatan yang lebih setara dalam pembagian peran dan tanggung jawab. Istri memiliki hak yang sama untuk mengambil keputusan penting terkait rumah tangga dan keuangan, dan suami, meskipun berada jauh, tetap diharapkan untuk mendukung istri dalam peran barunya yang lebih dominan. Kesetaraan ini juga bisa memotivasi istri untuk mengeksplorasi potensi dirinya di luar peran domestik, seperti mencari peluang kerja atau mengembangkan keterampilan baru, sambil tetap menjaga keseimbangan dalam peran domestiknya.

## 2. Peran Dalam Pola Asuh Orang Tua

Terkait peran suami dan istri dalam pola asuh, penulis menemukan bahwa dalam beberapa keluarga seperti keluarga Ibu Budi, Ibu Aidil, Ibu Balqis, dan Ibu Ega, pola asuh anak cenderung terpusat pada peran istri, terutama ketika suami bekerja merantau. Dalam situasi ini, suami berperan



dalam memenuhi kebutuhan finansial keluarga dan menjaga komunikasi yang baik dengan anak-anak, sementara seluruh tanggung jawab mengasuh dan mendidik anak sepenuhnya diserahkan kepada istri.

Anak-anak yang ditinggal merantau oleh orang tua sering mengalami berbagai kesulitan emosional dan psikologis. Mereka kesulitan dalam pengambilan keputusan, kurang percaya diri, dan sulit mengendalikan emosi karena tidak ada bimbingan langsung dari orang tua. Hal ini dapat menyebabkan kemunduran prestasi akademik dan hilangnya minat terhadap sekolah, karena mereka merasa kurang didukung dan termotivasi.

Anak-anak ini berisiko lebih tinggi terlibat dalam perilaku menyimpang, seperti pulang larut malam, mengonsumsi minuman keras, atau menggunakan obat-obatan terlarang. Perilaku ini sering kali muncul sebagai bentuk pelarian dari kesepian atau tekanan emosional, serta akibat kurangnya pengawasan dari orang tua. Jika tidak ditangani dengan baik, situasi ini bisa berdampak negatif pada perkembangan jangka panjang mereka.<sup>148</sup>

Dampak negatif dari ayah yang merantau dalam situasi di mana peran pengasuhan sepenuhnya diserahkan kepada istri dapat mencakup beberapa masalah. Pertama, beban pengasuhan yang berat pada istri dapat menyebabkan stres dan kelelahan, karena istri harus mengelola semua aspek pengasuhan dan pendidikan anak sendirian. Ketidakseimbangan ini bisa mengurangi efektivitas pengasuhan, terutama jika istri juga harus mengurus pekerjaan rumah tangga atau memiliki pekerjaan sendiri di luar rumah.

Selain itu, anak-anak merasakan kekosongan emosional akibat kurangnya kehadiran fisik dan peran langsung ayah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Meskipun ayah tetap menjaga komunikasi, absennya sosok ayah secara fisik dapat membuat anak merasa kurang mendapatkan perhatian yang cukup dari kedua orang tua. Hal ini bisa berdampak pada perkembangan emosional anak, seperti kurangnya rasa aman, percaya diri, dan kestabilan

---

<sup>148</sup> Retno Ayu Feriwati and Yuhastina, "Long Distance Parenting In Daughters Who Were Left Overseas By Parents Towards Children's Behavior," *Jurnal Sosiologi Nusantara* 6, no. 2 (2020): h. 159–72.

emosi. Ketidakhadiran ayah dalam keseharian juga dapat mengurangi ikatan emosional antara ayah dan anak, yang bisa berdampak pada hubungan mereka di masa depan.

Di sisi lain, penulis juga mendapati bahwa ada suami yang terlibat aktif bersama istri dalam mendidik anak-anaknya meskipun secara fisik berada jauh karena merantau. Ibu Fitriani menjelaskan bahwa suaminya selalu mengambil peran aktif dalam mendidik anak-anak lewat telepon. Setiap kali menelepon, suaminya akan menanyakan apakah anak-anak sudah shalat. Jika belum, ia menyuruh mereka untuk shalat terlebih dahulu sebelum melanjutkan percakapan. Suami Ibu Fitriani juga tidak segan marah jika mengetahui anak-anaknya mengabaikan shalat, sehingga anak-anaknya menjadi lebih patuh. Selain itu, suaminya selalu menanyakan kondisi anak-anak dan memberikan teguran jika perlu.<sup>149</sup> Menurut Ibu Fitriani, anak-anaknya cenderung lebih segan dan mendengarkan dengan baik ketika ayah mereka yang berbicara.

Dalam kasus ini, ayah yang rutin berkomunikasi dengan anak-anaknya melalui telepon dapat mempertahankan otoritasnya sebagai orang tua. Dengan secara konsisten menanyakan kewajiban seperti shalat dan memberikan teguran ketika perlu, ayah dapat membantu anak-anaknya tetap disiplin dan menjalankan tanggung jawab mereka, meskipun ia tidak hadir secara fisik.

Pembagian peran juga dilakukan pada keluarga Ibu Muzammil. Dalam wawancaranya menceritakan tentang pendekatan disiplin yang ia terapkan dalam mengajarkan anak-anaknya untuk shalat. Menurutnya, anak-anak lebih mudah diajak untuk shalat ketika ia yang memberikan instruksi, berbeda dengan saat ayah mereka di rumah, di mana anak-anak cenderung mencari alasan untuk menunda shalat. Meskipun ayahnya juga menyuruh mereka shalat, anak-anak terlihat lebih manja dan kurang serius. Ibu Muzammil menegaskan bahwa ia tidak memberi kesempatan bagi anak-anak untuk bersikap manja dan langsung menyuruh mereka mengerjakan shalat. Dia dan suaminya berkomitmen untuk mengajarkan nilai-nilai dan sifat-sifat baik kepada anak-anak mereka. Namun,

---

<sup>149</sup> Ibu Fitriani, istri yang suaminya merantau, wawancara pribadi di rumah, Pematang Panjang 16 April 2024.

ia mengakui bahwa suaminya terlalu baik kepada anak-anak, sehingga kadang kala penerapan nilai-nilai tersebut menjadi kurang efektif.<sup>150</sup> Dalam situasi ini, meskipun istri menunjukkan sikap yang tegas dalam pola asuh, suami tetap berperan aktif dalam proses pendidikan anak-anaknya tanpa mengabaikan perannya.

Pola asuh yang serupa terdapat pada keluarga Ibu Mahendra dan Ibu Auzan, keduanya memiliki satu anak di mana sang ayah belum pernah bertemu dengan anaknya sejak kelahirannya. Ibu Auzan menjelaskan, “Ayahnya setiap hari berkomunikasi melalui *videocall* dengan anaknya, kami berusaha menjalin komunikasi dan mengenalkan sosok ayahnya kepada anak.”<sup>151</sup>

Meskipun komunikasi virtual tidak dapat sepenuhnya menggantikan interaksi fisik dan kehadiran nyata, pendekatan ini membantu membangun rasa keakraban dan keterikatan antara anak dan ayah. Dengan rutin melakukan *videocall*, anak dapat mengenali suara, wajah, dan karakter ayahnya, yang penting untuk perkembangan rasa aman dan identitas anak. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam memastikan bahwa hubungan yang dibangun melalui layar ini cukup kuat untuk menghadapi kebutuhan emosional dan psikologis anak saat tumbuh dewasa. Keberhasilan pola asuh semacam ini sangat tergantung pada konsistensi dan kualitas interaksi yang dilakukan, serta dukungan emosional yang diberikan oleh ibu dalam menjembatani hubungan antara ayah yang merantau dan anak yang tumbuh tanpa kehadiran fisik ayah.

Pola asuh di mana ayah belum pernah bertemu langsung dengan anaknya sejak lahir, seperti dalam keluarga Ibu Mahendra dan Ibu Auzan, dapat menimbulkan beberapa dampak yang merugikan bagi perkembangan anak. Meskipun upaya menjalin komunikasi melalui *videocall* adalah langkah yang baik, ketidakhadiran fisik ayah dalam kehidupan anak bisa menyebabkan kesenjangan emosional. Anak mungkin mengalami kebingungan atau kesulitan dalam membangun ikatan yang kuat dengan ayahnya, karena interaksi yang

---

<sup>150</sup> Ibu Muzammil, istri yang suaminya merantau, wawancara pribadi di rumah, Pematang Panjang 17 April 2024.

<sup>151</sup> Ibu Auzan, istri yang suaminya merantau, wawancara pribadi di rumah, Pematang Panjang 17 April 2024.

terbatas pada layar tidak mampu sepenuhnya menggantikan kehadiran nyata yang diperlukan dalam pembentukan ikatan emosional yang mendalam.

### **C. Tinjauan Hukum Islam Pada Keluarga yang Suaminya Merantau Pada Masyarakat Desa Pematang Panjang**

Tinjauan Hukum Islam pada keluarga yang suaminya merantau menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan dan kestabilan keluarga meskipun adanya jarak fisik yang memisahkan anggota keluarga. Salah satu aspek utama dalam Hukum Islam adalah kewajiban suami untuk memberikan nafkah kepada keluarganya, terlepas dari lokasi fisiknya. Mustafa Ahmad Zarqa menjelaskan bahwa kedua belah pihak memiliki hak dan kewajiban, baik yang bersifat material maupun immaterial. Kewajiban material meliputi hal-hal fisik atau harta, seperti mahar dan nafkah, sedangkan kewajiban immaterial mencakup aspek batin, seperti memimpin keluarga dan bergaul dengan baik dengan pasangan.<sup>152</sup>

Kewajiban ini tidak berkurang meskipun suami berada jauh dari rumah karena bekerja atau merantau. Nafkah yang diberikan oleh suami merupakan bentuk tanggung jawabnya dalam memastikan bahwa kebutuhan dasar keluarga, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, terpenuhi dengan baik. Ini menunjukkan komitmen suami untuk menjaga kesejahteraan keluarganya dari jarak jauh, yang diakui sebagai kewajiban utama dalam syariat Islam.

Menurut Jayusman, seperti yang dikutip oleh Randi Arianto, mengungkapkan bahwa dalam kehidupan rumah tangga, penting bagi suami dan istri untuk saling memahami peran masing-masing serta melaksanakan hak dan kewajiban mereka guna mencapai keharmonisan keluarga.<sup>153</sup> Meskipun suami tidak hadir secara fisik, ia tetap diharapkan untuk berperan aktif dalam pengambilan keputusan penting yang menyangkut keluarga. Ini termasuk

---

<sup>152</sup> Reza Umami Zakiyah, "Pola Pemenuhan Hak Dan Kewajiban Suami Istri Long Distance Relationship (LDR)," *Jurnal Al-Syakhsyiyah* 1, no. 1 (2020), h.79.

<sup>153</sup> Randi Arianto, Nenang Julir, and Giyarsi, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pemenuhan Hak Dan Kewajiban Dalam Rumah Tangga Bagi Suami Yang Merantau," *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora* 2, no. 5 (2024): h. 140–51.

keputusan-keputusan terkait pendidikan anak, perencanaan keuangan, dan masalah-masalah keluarga lainnya. Dalam konteks ini, komunikasi yang baik antara suami dan istri sangat ditekankan, karena dengan komunikasi yang efektif, suami dan istri dapat menjaga keterhubungan emosional dan spiritual yang kuat, meskipun mereka terpisah secara geografis.

Lebih lanjut, Hukum Islam juga mengajarkan pentingnya musyawarah dan kerja sama dalam keluarga. Musyawarah (syura) adalah prinsip dasar dalam Islam yang menekankan pentingnya diskusi dan kesepakatan bersama dalam membuat keputusan. Dalam situasi di mana suami merantau, musyawarah menjadi alat penting untuk memastikan bahwa istri tidak merasa terbebani atau diabaikan dalam pengambilan keputusan. Suami dan istri diharapkan untuk bekerja sama dalam menjalankan rumah tangga, di mana peran masing-masing dihargai dan diakui. Musyawarah membantu menjaga keseimbangan dalam rumah tangga, menghindari konflik, dan memastikan bahwa kedua belah pihak merasa dihargai dan didengarkan.

Komunikasi merupakan aktivitas penting dalam interaksi antar individu, terutama bagi pasangan suami istri. Proses komunikasi tidak selalu berjalan lancar dan sering menghadapi hambatan yang menyebabkan ketidakpahaman atau masalah. Beberapa pola komunikasi yang perlu diterapkan untuk menjaga kelancaran komunikasi antara suami istri meliputi: inisiatif dalam memulai komunikasi tanpa menunggu, membahas hal-hal penting seperti keadaan dan masalah pribadi, menyesuaikan waktu komunikasi sesuai jadwal masing-masing, memiliki motif untuk mengetahui keadaan pasangan dan mengungkapkan kerinduan, merasakan lega setelah bertukar pikiran, dan memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan terkait anak dan kebutuhan rumah tangga.<sup>154</sup> Pola-pola ini membantu menjaga keharmonisan hubungan, terutama dalam pernikahan jarak jauh.

Keterlibatan suami dalam pengelolaan keluarga dari jarak jauh, melalui komunikasi yang baik dan musyawarah yang berkelanjutan, memungkinkan

---

<sup>154</sup> Falah, "Pemenuhan Hak Dan Kewajiban Suami Istri Pada Pasangan Long Distance Marriage", h. 138.

keluarga untuk tetap kuat secara emosional. Hal ini tidak hanya membantu dalam menjaga hubungan yang sehat antara suami dan istri, tetapi juga memastikan bahwa anak-anak merasa didukung dan diperhatikan oleh kedua orang tua mereka, meskipun mereka tidak selalu hadir secara fisik bersama.

Disisi lain, ada beberapa tantangan yang dapat muncul dalam praktiknya ketika suami merantau. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan dalam pemenuhan hak-hak istri dan anak-anak. Meskipun kewajiban suami untuk memberikan nafkah sudah diatur dengan jelas, dalam situasi di mana suami mengalami kesulitan finansial atau tidak mampu mengirimkan uang secara konsisten, keluarga yang ditinggalkan bisa mengalami ketidakstabilan finansial. Ketidakmampuan suami untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan, dan kesehatan dapat menyebabkan stres dan ketidakpastian dalam rumah tangga, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional dan fisik istri serta anak-anak.

Menjaga hubungan suami istri yang sehat dan harmonis sangat penting dalam rumah tangga, termasuk pemenuhan kebutuhan biologis atau hubungan intim. Hubungan ini dianggap sebagai salah satu hak istri yang harus dipenuhi oleh suami. Ketika suami merantau untuk waktu yang lama, pemenuhan kebutuhan biologis istri bisa terabaikan. Ketidakhadiran suami secara fisik membuat istri tidak dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara yang halal, yang dalam jangka panjang bisa menimbulkan masalah seperti frustrasi seksual, perasaan tidak puas, dan bahkan risiko tergoda untuk mencari kepuasan di luar pernikahan, yang jelas bertentangan dengan ajaran Islam. Hukum Islam menekankan bahwa suami dan istri harus saling menjaga dan memenuhi hak-hak satu sama lain, termasuk dalam hal kebutuhan biologis, dan ketidakmampuan untuk melakukannya karena jarak bisa dilihat sebagai kelalaian terhadap kewajiban ini.

Ketidakhadiran suami yang berkepanjangan juga membawa dampak emosional yang besar. Istri yang harus mengelola rumah tangga sendirian mungkin merasa terbebani dengan tanggung jawab yang besar tanpa adanya dukungan langsung dari suami. Rasa kesepian dan isolasi dapat memperburuk

situasi ini, terutama jika komunikasi antara suami dan istri tidak terjaga dengan baik. Jika suami dan istri tidak secara rutin berkomunikasi dan berbagi perasaan serta masalah yang dihadapi, jarak emosional antara keduanya bisa semakin lebar.

Dalam sebuah jurnal, Abdul Azis dan rekan-rekannya mengungkapkan bahwa kesalahpahaman dalam komunikasi antara pasangan dapat menimbulkan konflik keluarga, terutama jika menggunakan bahasa yang negatif atau tidak mendukung. Pasangan yang terpisah jarak menghadapi tantangan komunikasi yang berbeda dibandingkan dengan pasangan yang tinggal bersama. Komunikasi interpersonal dalam keluarga melibatkan lima aspek penting: saling pengertian, kegembiraan, pengaruh sikap, hubungan yang lebih baik, dan kemitraan. Pasangan yang berjauhan harus mengungkapkan emosi mereka melalui komunikasi verbal dan non-verbal, seperti pujian dan penghargaan, tanpa perlu adanya interaksi fisik langsung.<sup>155</sup>

Jika suami merantau dalam waktu yang sangat lama tanpa kepastian kapan akan kembali, ini bisa menyebabkan perasaan tidak aman dan ketidakpastian dalam keluarga. Istri mungkin merasa terabaikan dan kesepian, serta terpaksa mengurus rumah tangga dan anak-anak sendirian untuk waktu yang tidak terbatas. Ketidakpastian ini bisa melemahkan ikatan pernikahan dan menimbulkan tekanan emosional yang signifikan pada istri dan anak-anak. Islam menekankan pentingnya hubungan yang kuat antara suami dan istri, dan ketidakhadiran yang terlalu lama dapat mengikis fondasi ini, yang pada akhirnya dapat mengancam keharmonisan dan kestabilan rumah tangga.

Hal ini tidak hanya mempengaruhi hubungan antara suami dan istri, tetapi juga antara ayah dan anak-anak. Anak-anak yang jarang berinteraksi dengan ayah mereka mungkin merasa kehilangan figur utama atau dukungan yang seharusnya mereka dapatkan, yang dalam jangka panjang dapat mengganggu keseimbangan emosional dan perkembangan psikologis mereka. Anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran fisik ayah mungkin menghadapi

---

<sup>155</sup> Abdul Azis et al., "Dampak Pernikahan Jarak Jauh Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Dalam Perspektif Hukum Islam," *Jurnal Tana Mana* 5, no. 1 (2024): h. 177.

kesulitan dalam mengembangkan rasa percaya diri, disiplin, dan memahami peran gender dalam masyarakat. Selain itu, ketidakhadiran ayah juga bisa menyebabkan anak-anak merasa kurang diperhatikan atau bahkan diabaikan, yang dapat mempengaruhi hubungan mereka dengan ayahnya di masa depan.

Tantangan lain yang bisa muncul adalah potensi salah tafsir atau penerapan yang tidak tepat dari prinsip-prinsip Hukum Islam. Misalnya, jika suami atau istri salah memahami atau tidak sepenuhnya menerapkan konsep keadilan dan keseimbangan yang diatur dalam Hukum Islam, hal ini bisa menyebabkan ketidakadilan dalam pemenuhan hak dan kewajiban di dalam rumah tangga. Suami merasa bahwa tanggung jawabnya sebatas memberikan nafkah, tanpa memperhatikan kebutuhan emosional dan keterlibatan langsung dalam pengasuhan anak. Sebaliknya, istri merasa bahwa perannya hanya terbatas pada mengelola rumah tangga tanpa hak untuk meminta perhatian dan dukungan emosional dari suami. Ketidakseimbangan ini dapat menimbulkan ketegangan dan konflik dalam rumah tangga, yang pada akhirnya bisa mengancam keharmonisan keluarga secara keseluruhan.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, penting bagi pasangan untuk memiliki pemahaman yang mendalam dan benar tentang Hukum Islam serta menerapkannya dengan bijaksana dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. Komunikasi yang efektif, saling pengertian, dan komitmen untuk menjalankan peran masing-masing dengan penuh tanggung jawab adalah kunci untuk mengatasi kesulitan yang mungkin timbul akibat kondisi merantau.

Selanjutnya, dalam ajaran Islam anak dianggap sebagai amanah dari Allah yang harus dirawat dan dibina baik secara fisik maupun agama. Rasulullah saw mengajarkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci, dan orang tuanya yang mempengaruhi perkembangan mereka menjadi penganut agama tertentu seperti Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Orang tua diharapkan untuk mengasuh dan mendidik anak dengan baik agar mereka mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Kewajiban ini harus dilaksanakan dengan motivasi yang benar, sesuai dengan ajaran Islam, serta menjadi teladan bagi anak-anak. Kompilasi Hukum Islam (KHI) pasal 77 ayat



(3) menegaskan tanggung jawab suami istri dalam mengasuh dan memelihara anak, termasuk dalam aspek pertumbuhan fisik, spiritual, kecerdasan, dan pendidikan agama.<sup>156</sup>

Selama suami merantau, istri berperan penuh untuk mengatur dan mendidik anak tanpa kehadiran suami dalam keluarga. Istri harus memastikan bahwa anak-anak mendapatkan pendidikan formal yang baik dan berkomunikasi dengan guru untuk memantau perkembangan akademis anak. Selain pendidikan formal, istri juga harus mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai Islam, ibadah, dan akhlak mulia.

Dalam jurnalnya, Nyimas dan Cici mengungkapkan bahwa kurangnya pendidikan agama dan ibadah pada anak seringkali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan atau pemahaman orang tua tentang agama. Ketika orang tua tidak memiliki pemahaman yang memadai atau jarang melakukan ibadah, mereka kurang mampu mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak-anak mereka. Akibatnya, pendidikan agama dan ibadah yang seharusnya diterima anak-anak menjadi tidak memadai, sehingga mereka tidak mendapatkan bimbingan yang cukup dalam aspek moral dan religius dari orang tua.<sup>157</sup>

Meskipun suami merantau, suami tetap dapat terlibat dalam pendidikan anak melalui komunikasi jarak jauh, seperti memantau kemajuan belajar anak dan memberikan nasihat atau motivasi. Suami juga bisa terlibat dalam mengambil keputusan penting terkait pendidikan dan pengasuhan anak, meskipun melalui diskusi jarak jauh.

Islam menekankan pentingnya keimanan dan taqwa dalam menjalankan kehidupan rumah tangga. Keimanan yang kuat dan taqwa yang mendalam adalah fondasi untuk membangun keluarga yang harmonis, sejahtera, dan berkah. Keimanan dan taqwa tidak hanya memberikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi sumber kekuatan dan

---

<sup>156</sup> Nyimas Lidya Putri and Cici Nur Sa'adah, "Hadhanah Dan Kewajiban Orang Tua Dalam Perspektif Hukum Islam," *Syakhsiyah Jurnal Hukum Keluarga Islam* 2, no. 1 (2022): h. 49–60.

<sup>157</sup> Putri and Sa'adah, h. 58.

ketenangan dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk situasi di mana suami merantau.

Jika pernikahan dijalankan berdasarkan perintah agama dan sunnah Rasul, maka suami istri dapat menikmati sakinah, mawaddah, dan rahmah yang telah Allah ciptakan. Keluarga sakinah tidak terbentuk secara instan, melainkan memerlukan pilar-pilar kokoh yang didirikan melalui perjuangan, waktu, dan pengorbanan. Keluarga sakinah merupakan subsistem dari sistem sosial yang lebih besar menurut pandangan Al-Qur'an, menunjukkan bahwa kesejahteraan keluarga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.<sup>158</sup>

Keimanan kepada Allah dan mengikuti ajaran-Nya memberikan panduan yang jelas tentang nilai-nilai yang harus dipegang dalam kehidupan rumah tangga, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab. Melaksanakan ibadah sehari-hari seperti sholat, membaca Al-Qur'an, dan berdoa bersama memperkuat ikatan batin dalam keluarga dan menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anak. Keimanan yang kuat membantu suami dan istri untuk tetap tabah dan bersabar dalam menghadapi ujian dan tantangan, seperti jarak fisik ketika suami merantau. Dengan memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu terjadi dengan izin Allah dan bahwa Allah selalu memberikan yang terbaik bagi hamba-Nya membantu mengurangi kecemasan dan ketakutan selama suami merantau.

Taqwa berarti menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dalam rumah tangga, ini berarti hidup sesuai dengan syariat Islam, seperti menjaga kehormatan, memelihara keharmonisan, dan menghindari perbuatan dosa. Taqwa juga berarti menjalankan amanah dengan baik, termasuk amanah sebagai suami, istri, dan orang tua. Ketaqwaan dapat menimbulkan kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi mendorong suami dan istri untuk menghindari konflik yang tidak perlu dan berusaha menyelesaikan perselisihan dengan cara yang baik. Taqwa juga mendorong suami dan istri untuk selalu berbuat baik

---

<sup>158</sup> Abdul Azis et al., "Dampak Pernikahan Jarak Jauh Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Dalam Perspektif Hukum Islam," *Jurnal Tana Mana* 5, no. 1 (2024): h. 175–86.

kepada satu sama lain dan kepada anak-anak, serta menjaga hubungan yang penuh kasih sayang dan hormat.

Selama suami merantau, istri harus memastikan anak-anak tetap mendapatkan pendidikan agama yang baik, mengajarkan mereka tentang pentingnya keimanan dan taqwa dalam kehidupan sehari-hari. Istri perlu menjaga ibadah pribadi seperti sholat, puasa, dan membaca Al-Qur'an, serta mengingatkan suami untuk melakukan hal yang sama, meskipun berada di tempat yang berbeda. Istri yang menghadapi situasi suami merantau dengan penuh kesabaran dan syukur adalah wujud dari keimanan dan taqwa. Percaya bahwa setiap ujian membawa kebaikan jika dihadapi dengan sikap yang benar. Suami dan istri juga harus menanamkan pada diri dan anak-anak bahwa cobaan adalah bagian dari kehidupan dan harus dihadapi dengan iman. Ini memberikan kekuatan dan ketenangan dalam menghadapi situasi sulit.

#### **D. Analisis Praktik Nafkah dan Pola Asuh Orang Tua Pada Keluarga yang Suaminya Merantau Pada Masyarakat Desa Pematang Panjang**

Berdasarkan hasil wawancara terhadap keluarga yang suaminya merantau pada uraian sebelumnya. Penulis menemukan kondisi yang perlu menjadi perhatian penting terkait pemenuhan nafkah dan pola asuh orang tua serta pelaksanaan peran suami istri selama suami merantau.

Sebagaimana al-Quran menyatakan dalam Surah An-Nisa ayat 34 tentang tanggung jawab suami. Pada ayat tersebut terdapat kata "*qowwamuna*" yang beberapa ulama menafsirkan kata tersebut dengan arti "pemimpin" sementara yang lain menafsirkannya sebagai "pelindung." Sedangkan tafsir dari Departemen Agama Republik Indonesia mengartikan kata ini sebagai pemimpin, pemelihara, pembela, dan pemberi nafkah.<sup>159</sup> Ayat tersebut menjelaskan bahwa pria adalah pelindung dan penyedia bagi wanita karena Allah telah memberikan satu pihak lebih banyak kekuatan daripada yang lain, dan karena mereka mengeluarkan nafkah dari harta mereka.

---

<sup>159</sup> Department Agama, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Waqaf, 1991), h. 169.

Suami yang merantau demi mencari nafkah menunjukkan komitmen yang kuat untuk memenuhi tanggung jawab finansialnya terhadap keluarga. Dalam banyak kasus, pekerjaan yang lebih baik dan penghasilan yang lebih layak hanya dapat ditemukan di tempat yang jauh dari rumah, membuat merantau menjadi pilihan yang diperlukan untuk memastikan kesejahteraan keluarga.

Dari sisi positif, keputusan untuk merantau demi mendapatkan penghasilan yang lebih baik mencerminkan dedikasi suami dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga. Pengiriman uang secara rutin oleh suami dari tempat yang jauh membantu memastikan bahwa kebutuhan dasar keluarga, seperti makanan, pendidikan, dan kesehatan, tetap terpenuhi dengan baik. Dengan pemenuhan kebutuhan dasar ini, keluarga dapat menjalani kehidupan yang lebih stabil dan aman, serta menghindari kesulitan finansial yang mungkin timbul jika suami tidak merantau.

Pengiriman uang secara teratur juga bisa mengurangi tekanan finansial pada istri, terutama jika ia tidak bekerja atau memiliki penghasilan yang lebih kecil. Dalam situasi seperti ini, istri tidak perlu terlalu khawatir tentang bagaimana cara memenuhi kebutuhan harian keluarga, karena suami telah menjalankan tanggung jawabnya dengan baik dari kejauhan. Selain itu, tanggung jawab untuk mengelola keuangan keluarga yang ditinggalkan pada istri memberikan peluang baginya untuk mengembangkan keterampilan manajemen keuangan.

Musyawarah dianggap sebagai cara untuk memperkuat hubungan suami istri. Suami dan istri harus bermusyawarah dalam mengambil keputusan, sehingga keputusan yang diambil dapat dijalankan oleh seluruh anggota keluarga. Dalam beberapa penelitian, hasil menunjukkan bahwa musyawarah antara suami istri dapat meningkatkan kesetaraan dalam pengambilan keputusan dan mengurangi dominasi salah satu pihak.<sup>160</sup> Beberapa suami

---

<sup>160</sup> Syifa Paujiyah, Anisul Fuad, and Anggi Yus Susilowati, "Analisis Pengambilan Keputusan Suami Dan Istri Untuk Mengikuti Program Keluarga Berencana Di Kampung KB Rw 02 Krucuk Keluarga Berencana," *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 05, no. 01 (2023), h. 118.

mempercayakan seluruh pendapatan kepada istri, sementara yang lain menentukan alokasi uang untuk kebutuhan spesifik seperti nafkah, cicilan hutang, atau tabungan.

Istri yang terlibat dalam pengelolaan keuangan keluarga dapat belajar membuat anggaran, mengatur pengeluaran, dan menyisihkan dana untuk kebutuhan mendesak atau jangka panjang, seperti pendidikan anak-anak atau tabungan keluarga. Keterampilan ini tidak hanya membuat istri lebih mandiri, tetapi juga memperkuat perannya dalam keluarga, sehingga ia dapat berkontribusi lebih besar dalam pengambilan keputusan terkait keuangan rumah tangga.

Terkait pola asuh anak, suami yang merantau tetapi tetap berkomunikasi secara rutin dengan anak-anaknya, memberikan nasihat, dan terlibat dalam pengambilan keputusan penting terkait pendidikan atau disiplin anak, menunjukkan bahwa ia masih berperan aktif dalam pengasuhan. Komunikasi yang dilakukan melalui telepon, pesan, atau video call memungkinkan ayah untuk tetap hadir dalam kehidupan anak-anaknya, meskipun tidak secara fisik. Keterlibatan ini penting untuk perkembangan emosional dan psikologis anak, karena anak-anak tetap merasa diperhatikan dan didukung oleh ayah mereka.

Perasaan bahwa ayah mereka tetap peduli dan terlibat dalam kehidupan mereka, meskipun berada jauh, dapat membantu anak-anak mengembangkan rasa aman dan kepercayaan diri. Hal ini juga membantu menjaga ikatan emosional antara ayah dan anak, yang penting untuk perkembangan hubungan yang sehat dalam keluarga. Dengan tetap menjalankan perannya sebagai ayah, suami yang merantau dapat memastikan bahwa kebutuhan emosional dan bimbingan anak-anak terpenuhi, sehingga mereka dapat tumbuh dalam lingkungan yang mendukung, meskipun dengan adanya tantangan jarak fisik. Ini semua menunjukkan bahwa meskipun suami merantau, ia masih dapat memainkan peran kunci dalam menjaga kesejahteraan dan keseimbangan dalam keluarga, baik dari segi finansial maupun emosional.

Salah satu dampak utama dari ketidakhadiran suami yang berkepanjangan adalah munculnya kesenjangan emosional dalam keluarga.

Ketika suami berada jauh untuk waktu yang lama, istri sering kali harus mengambil alih seluruh tanggung jawab atas pengasuhan anak dan pengelolaan rumah tangga. Beban ini bisa sangat berat, terutama jika istri juga harus mengurus pekerjaan atau kegiatan lain di luar rumah. Ketika semua tanggung jawab ini jatuh pada istri, tanpa ada pembagian yang jelas dengan suami, ia bisa merasa terbebani dan mengalami tingkat stres yang tinggi. Stres ini bisa berlanjut menjadi kelelahan fisik dan emosional, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kesejahteraan istri dan suasana hati di rumah.

Beban ini dapat menjadi lebih berat jika istri merasa tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari suami, baik dalam hal emosional maupun dalam pengambilan keputusan penting. Misalnya, jika suami tidak terlibat secara aktif dalam pengelolaan keuangan, atau jika ia tidak memberikan bimbingan dan perhatian yang memadai, istri mungkin merasa kesepian dan tidak dihargai. Perasaan kurang dukungan ini bisa memperburuk kesenjangan emosional antara suami dan istri, yang berpotensi menyebabkan ketegangan dan konflik dalam hubungan mereka. Komunikasi yang tidak teratur atau tidak efektif dapat memperburuk situasi ini, karena tanpa komunikasi yang baik, istri merasa terisolasi dan kurang didukung dalam menjalankan tanggung jawab rumah tangga.

Terkait pola asuh anak-anak, ketidakhadiran fisik ayah bisa berdampak negatif pada perkembangan mereka. Ayah biasanya berperan sebagai figur otoritas dan teladan dalam keluarga. Ketika ayah tidak hadir dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak mungkin merasa kehilangan sosok yang memberikan bimbingan, disiplin, dan dukungan moral. Tanpa kehadiran ayah, anak-anak bisa kesulitan memahami batasan perilaku dan tanggung jawab, yang biasanya diajarkan melalui interaksi langsung dengan ayah mereka. Ketidakhadiran ayah juga dapat mengurangi rasa aman dan stabilitas emosional anak, yang merupakan elemen penting dalam perkembangan psikologis mereka. Anak-anak mungkin merasa kurang terlindungi atau kurang diperhatikan, yang bisa mempengaruhi rasa percaya diri mereka dan kemampuan mereka untuk membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

Jika komunikasi antara suami dan istri tidak terjaga dengan baik, atau jika suami tidak cukup terlibat dalam pengasuhan dari jarak jauh, anak-anak mungkin merasa bahwa ayah mereka tidak peduli atau tidak ada untuk mereka. Perasaan ini bisa berdampak negatif pada hubungan mereka dengan ayah di masa depan, serta mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional mereka. Anak-anak yang merasa diabaikan atau kurang diperhatikan oleh ayah mereka mungkin mengalami kesulitan dalam membentuk ikatan emosional yang kuat, yang bisa berlanjut hingga dewasa. Selain itu, mereka mungkin juga menghadapi tantangan dalam mengembangkan rasa disiplin, tanggung jawab, dan nilai-nilai moral, yang biasanya diajarkan oleh figur ayah dalam kehidupan sehari-hari.

Imam Ibnu Qayyim menyatakan bahwa mengabaikan pendidikan anak dalam hal-hal yang bermanfaat adalah kesalahan besar. Menurutnya, kerusakan anak sering kali disebabkan oleh kelalaian orang tua dalam mengajarkan kewajiban dan ajaran agama. Orang tua yang tidak peduli pada pendidikan anak sejak kecil akan menemukan bahwa anak mereka tidak berguna baik bagi diri mereka sendiri maupun orang tua saat dewasa. Ada kasus di mana anak yang durhaka menegur orang tuanya, dengan mengatakan bahwa kelalaian orang tua di masa kecil menyebabkan sikap durhaka anak di masa dewasa.<sup>161</sup>

Orang tua diwajibkan untuk mengajarkan nilai-nilai Islam dan mengarahkan anak-anak mereka agar tumbuh sebagai individu yang baik dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter dalam Islam mencakup aspek kejujuran, kesabaran, kebaikan, kesopanan, dan ketakwaan. Sebagai contoh, Ibu Fitriani dan Ibu Muzammil yang mengajarkan anak-anaknya untuk patuh dan beribadah, serta menghindari perilaku buruk. Ini adalah bentuk dari aplikasi ayat al-Qur'an surat Luqman ayat 17 yang menekankan pentingnya membiasakan anak dalam melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.

Dampak lingkungan dan teman sebaya menjadi tantangan orang tua dalam menanamkan nilai Islam pada anak. Hal demikian tercermin dalam sikap

---

<sup>161</sup> Ibnu Qayyim, *Tuhfah Al-Maudud* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999), h. 125.

Ibu Aidil yang tidak tegas tentang pengaruh teman-teman anaknya yang mengarah pada perilaku negatif sehingga sang anak berhenti dari sekolahnya. Nabi Muhammad saw pernah bersabda.

إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ:  
إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكَبِيرِ: إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ  
ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Artinya: “Perumpamaan teman baik dan teman buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan tukang tiup besi. penjual minyak wangi bisa memberimu minyak wangi, atau kamu membeli dari dia, atau setidaknya kamu mendapatkan bau harum, sedangkan tukang tiup besi bisa membakar pakaianmu atau kamu mendapatkan bau busuk darinya.” (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>162</sup>

Rasulullah saw menekankan bahwa masing-masing orang tua memiliki tanggung jawabnya sendiri dalam mendidik anak-anak. Ayah, sebagai kepala keluarga, bertanggung jawab untuk memberikan nafkah, memastikan keamanan, serta memberikan pendidikan dasar tentang agama dan dunia. Di sisi lain, ibu memainkan peran dalam pengasuhan sehari-hari serta pendidikan emosional dan agama anak-anak.

Sangat ditekankan bahwa pendidikan anak tidak hanya tentang ilmu duniawi tetapi juga ilmu *ukhrawi* (akhirat), seperti mengajarkan mereka untuk shalat dan mengaji al-Qur'an. Pengajaran ini menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter dan akhlak anak, di mana kedua orang tua meskipun secara fisik tidak selalu bersama, tetap berusaha mengajarkan nilai-nilai Islam dan menjaga disiplin ibadah dalam keluarga.

Ketidakhadiran fisik suami juga bisa mempengaruhi pola asuh anak, di mana ibu harus mengambil peran ganda sebagai penyedia dan pengasuh, yang berdampak pada pengawasan dan pembinaan anak. Ibu mengambil peran sentral dalam pengasuhan anak, meliputi pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan

---

<sup>162</sup> Hajjaj, *Shahih Muslim*, h. 289.



emosional anak. Ibu butuh melibatkan anggota keluarga besar atau tetangga dalam membantu mengasuh anak, terutama jika sang ibu juga bekerja.

Upaya membuat jadwal komunikasi rutin antara ayah yang merantau dengan keluarga di rumah dapat membantu menjaga hubungan dan keterlibatan peran ayah. Dengan memanfaatkan teknologi, dapat memastikan interaksi yang berkualitas antara ayah dan anak dan mendiskusikan keuangan kepada istri untuk pengelolaan keuangan yang lebih efektif.

Dalam kehidupan rumah tangga, keluarga yang suaminya merantau mengalami kondisi yang mempengaruhi berbagai aspek. Kehidupan suami yang merantau membawa dampak pada beragam aspek di dalam keluarga dan di tengah masyarakat. Pada penelitian ini, penulis menganalisis aspek-aspek yang terpengaruh dalam kondisi keluarga yang suaminya merantau pada pembahasan berikut ini:

#### 1. Aspek Hukum Islam

Istri dan anak memiliki hak untuk mendapatkan nafkah yang layak. Jika suami tidak dapat memenuhi kewajibannya karena merantau atau alasan lain, maka istri berhak menuntut pemenuhan nafkah melalui mekanisme yang diatur dalam hukum Islam, termasuk melalui mediasi atau pengadilan agama. Hal tersebut disebutkan pada pasal 34 ayat (3) Undang-Undang Perkawinan menetapkan bahwa istri memiliki hak untuk mengajukan gugatan terhadap suami jika suami lalai memberikan nafkah.

Terkait pola asuh, hukum Islam menetapkan bahwa tanggung jawab mengasuh anak adalah kewajiban bersama suami dan istri. Dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 34 menekankan peran suami sebagai pemimpin keluarga, namun ini tidak mengurangi peran istri dalam pengasuhan anak. Ketika suami merantau, istri mengambil peran utama dalam pengasuhan sehari-hari, tetapi suami tetap memiliki tanggung jawab untuk mendukung dan memastikan kesejahteraan anak-anak meskipun dari jarak jauh.

Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek material dan agama dalam pengasuhan anak. Orang tua harus menyediakan pendidikan agama, moral, dan sosial yang baik. Ketika suami merantau, istri

diharapkan dapat melanjutkan pendidikan ini dengan dukungan dari suami melalui komunikasi dan keterlibatan dalam keputusan penting mengenai anak-anak.

## 2. Aspek Ekonomi

Suami yang memilih merantau biasanya bertujuan untuk mencari nafkah yang lebih baik bagi keluarganya. Dengan bekerja di tempat yang jauh, suami seringkali dapat memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan jika bekerja di dekat rumah. Peningkatan pendapatan ini bisa berkontribusi positif terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga, membantu pemenuhan kebutuhan dasar dan tambahan seperti pendidikan anak, kesehatan, dan kebutuhan rumah tangga lainnya.

Praktik umum yang dilakukan oleh suami yang merantau adalah mengirimkan uang secara berkala ke keluarganya. Adanya pemberian nafkah menunjukkan bahwa kebutuhan finansial keluarga tetap terpenuhi meskipun suami tidak hadir secara fisik. Namun, frekuensi dan jumlah pengiriman uang dapat dipengaruhi oleh faktor seperti pekerjaan tetap suami, biaya hidup di tempat perantauan, dan biaya pengiriman uang itu sendiri.

## 3. Aspek Biologis

Pemenuhan kebutuhan seksual adalah hak bersama suami dan istri, bukan hanya hak salah satu pihak. Jika hanya salah satu pasangan yang mendapatkan kepuasan seksual, maka terjadi pelanggaran hak. Oleh karena itu, para ulama fikih merumuskan bahwa memenuhi kebutuhan biologis pasangan adalah kewajiban bersama antara suami dan istri.<sup>163</sup>

Nafkah batin tidak dapat terpenuhi dengan baik pada keluarga yang suami merantau. Sebagian keluarga dapat memenuhi kebutuhan tersebut saat kondisi finansial keluarga yang stabil, sehingga memungkinkan suami

---

<sup>163</sup> Falah, "Pemenuhan Hak Dan Kewajiban Suami Istri Pada Pasangan Long Distance Marriage", h. 133.

pulang saat tertentu atau istri datang mengunjungi suami di tempat merantau. Hal tersebut diupayakan oleh Ibu Aidil, Ibu Balqis dan Ibu Ega yang mengupayakan mengunjungi suami yang merantau. Namun, upaya tersebut tidak berjalan pada keluarga yang lainnya, sehingga istri hanya menunggu suami pulang ke rumah saat ada kesempatan libur kerja dan memiliki dana yang cukup untuk pulang.

#### 4. Aspek Budaya Masyarakat

Dalam banyak budaya, khususnya di Indonesia, suami yang merantau untuk mencari nafkah adalah hal yang umum dan diterima. Masyarakat sering kali memiliki harapan tinggi terhadap peran suami sebagai pencari nafkah utama. Suami yang merantau dianggap menjalankan tanggung jawabnya untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga. Norma budaya ini memberikan legitimasi sosial kepada tindakan merantau, meskipun membawa tantangan tersendiri bagi keluarga yang ditinggalkan.

Merantau untuk mencari nafkah juga sering kali dikaitkan dengan prestise dan kehormatan dalam masyarakat. Keluarga yang suaminya merantau dianggap bekerja keras untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Dengan merantau bisa meningkatkan status sosial keluarga di mata masyarakat dan memberikan mereka rasa bangga dan peningkatan sosial.

Namun, norma ini juga membawa tekanan sosial bagi suami dan istri. Suami merasa harus merantau demi memenuhi ekspektasi budaya dan menghindari stigma sosial jika mereka tidak mampu menyediakan nafkah yang memadai. Di sisi lain, istri yang ditinggalkan harus menghadapi tekanan sosial untuk menjaga citra keluarga, memastikan bahwa mereka mampu mengelola rumah tangga dan anak-anak tanpa kehadiran suami.

Dalam budaya yang kuat menjunjung tinggi peran suami sebagai pencari nafkah, sedangkan istri yang ditinggal suami merantau sering kali harus menjalankan peran ganda. Selain menjadi ibu yang mengasuh anak, mereka juga harus mengambil peran kepala rumah tangga. Peran istri mencakup tanggung jawab untuk mendisiplinkan anak, mengurus

pendidikan mereka, serta memastikan kebutuhan sehari-hari terpenuhi. Tekanan budaya untuk tetap tampil kuat dan mandiri bisa berdampak pada membebani emosional istri.

#### 5. Aspek Komunikasi

Komunikasi yang transparan mengenai kondisi keuangan akan meningkatkan kepercayaan antara suami dan istri. Suami yang merantau harus secara rutin memberikan kondisi keuangan dan memastikan bahwa istri merasa aman dan cukup dengan nafkah yang diberikan. Keterbukaan mengenai penghasilan dan kebutuhan finansial dapat mencegah konflik yang mungkin timbul akibat ketidakpastian atau kesalahpahaman.

Komunikasi efektif juga berperan dalam memastikan bahwa nafkah disampaikan tepat waktu dan sesuai kebutuhan. Diskusi rutin mengenai kebutuhan bulanan dan pengeluaran tak terduga sangat penting. Dengan adanya komunikasi yang baik, suami yang merantau dapat memastikan bahwa istri dan anak-anaknya tidak kekurangan dalam hal kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan, dan kesehatan.

Selanjutnya, komunikasi yang efektif adalah kunci dalam mengasuh anak-anak ketika suami merantau. Suami dan istri harus berkoordinasi mengenai jadwal, kegiatan, dan perkembangan anak-anak. Penggunaan teknologi komunikasi seperti *videocall* dapat membantu suami tetap terlibat dalam kehidupan anak-anak, meskipun secara fisik tidak hadir. Hal ini penting untuk memastikan bahwa suami tetap memiliki peran aktif dalam pengasuhan dan pendidikan anak.

Jarak fisik tidak harus menjadi hambatan dalam membangun kedekatan emosional dengan anak-anak. Suami dapat menggunakan panggilan video untuk berbicara dengan anak-anak, mendengar cerita mereka, dan memberikan nasihat. Kegiatan seperti membantu dengan pekerjaan rumah melalui panggilan video, atau hanya mengobrol tentang hari mereka dapat membantu menjaga ikatan emosional yang kuat.

Hambatan komunikasi seperti perbedaan zona waktu, keterbatasan teknologi, atau jadwal kerja yang padat harus diatasi dengan perencanaan dan pengaturan waktu yang baik. Suami dan istri perlu menyusun jadwal komunikasi yang rutin dan konsisten. Keteraturan dalam komunikasi dapat membantu mengurangi rasa kesepian dan kecemasan yang dirasakan oleh istri dan anak-anak.

Suami yang merantau harus tetap memberikan dukungan emosional kepada istri dan anak-anak. Mendengarkan keluhan, memberikan saran, dan menunjukkan perhatian dapat membantu istri merasa dihargai dan didukung. Anak-anak juga membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari ayah mereka, yang dapat disalurkan melalui komunikasi yang hangat dan penuh kasih sayang.

#### 6. Aspek Sosial

Dalam masyarakat yang memiliki nilai-nilai kekeluargaan yang kuat, keluarga besar sering kali berperan dalam memberikan dukungan kepada istri yang suaminya merantau. Keluarga besar, termasuk orang tua dan saudara, dapat membantu dalam hal keuangan, menyediakan sumber daya tambahan, dan menawarkan bantuan fisik dan emosional. Kehadiran mereka dapat meringankan beban istri dalam mengurus rumah tangga dan anak-anak.

Masyarakat juga memberikan peran penting dalam mendukung keluarga yang suaminya merantau. Masyarakat dapat membantu dalam berbagai cara, termasuk memberikan informasi tentang peluang kerja bagi istri, menyediakan bantuan darurat, atau hanya dengan menjadi tempat curhat yang dapat mengurangi rasa kesepian.

Meskipun ada dukungan, kadang-kadang terdapat stigma sosial terhadap istri yang suaminya merantau. Masyarakat mungkin memiliki persepsi negatif atau menaruh kecurigaan terhadap kesetiaan pasangan. Oleh karena itu, penting bagi istri untuk menjaga reputasi keluarga dengan menunjukkan keteguhan dan komitmen dalam menjalankan perannya, serta

tetap aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat untuk menunjukkan keterlibatannya di masyarakat.

Anak-anak dari keluarga yang suaminya merantau mungkin mendapatkan pengaruh sosial yang kuat dari lingkungan sekitar, termasuk teman-teman, sekolah, dan masyarakat. Dalam banyak kasus, anak-anak mudah terpengaruh pada perilaku dan kebiasaan di luar keluarga inti. Oleh karena itu, penting bagi istri untuk memastikan anak-anak tetap dalam lingkungan sosial yang positif dan mendukung.

Untuk mengatasi potensi isolasi sosial, istri dan anak-anak perlu terlibat dalam berbagai aktivitas sosial. Kegiatan keagamaan, kelompok bermain, dan organisasi masyarakat yang dapat memberikan ruang bagi mereka untuk berinteraksi dengan orang lain dan membangun jaringan sosial yang kuat. Aktivitas ini tidak hanya memberikan dukungan sosial tetapi juga membantu anak-anak belajar nilai-nilai kerja sama, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial.

#### 7. Aspek Peran Suami Istri

Suami yang merantau biasanya mengambil tanggung jawab utama sebagai pencari nafkah. Pekerjaan di tempat yang lebih jauh sering kali menawarkan peluang ekonomi yang lebih baik, sehingga dapat memenuhi kebutuhan finansial keluarga. Namun, ini juga berarti suami harus memastikan pengiriman uang secara rutin dan mencukupi kebutuhan istri dan anak-anak di rumah. Suami tetap harus menjalankan perannya sebagai pemimpin keluarga dalam aspek keuangan, meskipun dari jarak jauh.

Istri biasanya mengambil peran dalam mengelola keuangan harian rumah tangga. Dengan suami yang merantau, istri harus memiliki kemampuan manajemen keuangan yang baik untuk memastikan bahwa dana yang dikirim oleh suami digunakan dengan bijaksana untuk kebutuhan sehari-hari, pendidikan anak, dan keperluan lainnya.

Dalam sebuah penelitian menyebutkan bahwa peran ganda yang dijalani oleh istri pada masa kini tidak lagi menjadi masalah. Baik peran

yang bersifat kodrati maupun peran yang diambil karena suami merantau, semuanya memiliki peran penting dalam mendukung dan menghargai satu sama lain demi menjaga keharmonisan dan memenuhi kebutuhan keluarga.<sup>164</sup> Dalam beberapa kasus, istri mungkin juga perlu mencari sumber pendapatan tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, terutama jika penghasilan suami tidak cukup atau tidak tetap.

Meskipun secara fisik jauh, suami harus tetap terlibat dalam kehidupan anak-anak. Peran ini bisa dilakukan dengan tetap berkomunikasi bersama anak-anak, memberikan dukungan emosional, dan mengikuti perkembangan mereka. Suami juga memerlukan komunikasi yang efektif dan teratur dengan istri untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil adalah hasil dari kesepakatan bersama.

Di sisi lain, istri biasanya menjadi pengasuh utama anak-anak dalam keluarga yang suaminya merantau. Istri harus bisa memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup, serta mendidik anak-anak dengan baik. Istri juga bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral dan agama kepada anak-anak.

#### 8. Masalah mursalah

*Maslahah mursalah* atau maslahat yang dikandung dari perbuatan tertentu yang tidak diatur secara spesifik dalam teks Al-Qur'an dan Hadis, tetapi bertujuan untuk kebaikan dan kesejahteraan umum.

Salah satu alasan utama suami merantau adalah untuk mencari nafkah yang lebih baik. Meskipun keputusan ini sulit, namun bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Dari penghasilan yang lebih tinggi, keluarga dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan, dan kesehatan, yang semuanya merupakan maslahat bagi anggota keluarga. Dengan suami yang bekerja di luar negara, keluarga dapat mencapai stabilitas keuangan yang lebih baik, sehingga dapat

---

<sup>164</sup> Irfan et al., "The Analysis of an Islamic Family Law to Saqinah Family of Expatriate Husband", h. 6.

membuat perencanaan jangka panjang seperti tabungan, investasi, dan biaya pendidikan anak-anak.

Ketidakhadiran fisik suami bisa menjadi tantangan dalam memenuhi kebutuhan emosional dan dukungan langsung. Namun, dengan komunikasi yang baik dan dukungan dari keluarga besar, masalah dari stabilitas keuangan tetap bisa dipertahankan. Maka istri perlu memiliki keterampilan manajemen keuangan yang baik untuk mengelola dana yang dikirim oleh suami.

Dengan nafkah yang lebih besar, anak-anak dapat mendapatkan pendidikan yang lebih baik, yang merupakan investasi jangka panjang bagi kesejahteraan mereka. Pendidikan yang baik akan membuka peluang yang lebih luas bagi anak-anak di masa depan.

Keluarga harus siap untuk beradaptasi dengan situasi baru dan siap menghadapi tantangan yang muncul. Stres akibat perpisahan fisik harus dikendalikan dengan baik melalui komunikasi yang terbuka dan dukungan emosional dari keluarga besar. Suami dan istri harus bekerja sama untuk mencegah masalah sosial seperti perselingkuhan atau perpecahan keluarga dengan menjaga komitmen dan kepercayaan satu sama lain.

Dengan demikian, keputusan suami untuk merantau demi mencari nafkah harus dilihat dari segi kebaikan dan manfaat yang lebih besar bagi keluarga. Meskipun ada tantangan yang berat, dengan manajemen yang baik, komunikasi yang efektif, dan dukungan dari lingkungan, keluarga dapat meraih masalah berupa kesejahteraan ekonomi, pendidikan yang baik bagi anak-anak, serta stabilitas dan keamanan finansial. Implementasi konsep masalah mursalah dalam kondisi ini membantu memastikan bahwa keputusan yang diambil mendukung kesejahteraan jangka panjang keluarga.

#### 9. Maqāsid syari'ah

*Maqāsid syari'ah* adalah tujuan atau maksud yang ingin dicapai oleh syariah dalam rangka menjaga dan melindungi lima hal utama: agama (*din*), jiwa (*nafs*), akal (*aql*), keturunan (*nasl*), dan harta (*mal*). Dalam hal ini,



penulis meninjau sejauh mana keputusan merantau tersebut membantu atau menghambat tercapainya tujuan-tujuan ini.

a) Menjaga Agama (*Hifz ad-Din*):

Penting bagi keluarga untuk memastikan bahwa pendidikan agama anak-anak tetap berjalan dengan baik. Ibu yang tinggal bersama anak-anak harus mengambil peran aktif dalam mengajarkan nilai-nilai agama dan ibadah sehari-hari. Suami yang merantau bisa tetap terlibat dalam pendidikan agama melalui penggunaan teknologi untuk memberikan nasihat agama dan memantau perkembangan pemahaman agama anak-anak.

b) Menjaga Jiwa (*Hifz an-Nafs*):

Ketidakhadiran suami bisa menyebabkan tekanan emosional bagi istri dan anak-anak. Oleh karena itu, penting untuk menjaga komunikasi yang efektif dan memberikan dukungan emosional secara rutin. Istri harus memastikan bahwa dia tidak terbebani secara berlebihan dengan peran ganda dan mencari dukungan dari keluarga besar. Penghasilan yang diperoleh dari merantau harus digunakan untuk memastikan menjaga kesehatan fisik anak-anak dan istri.

c) Menjaga Akal (*Hifz al-Aql*):

Dengan tambahan penghasilan, anak-anak dapat memperoleh pendidikan yang lebih baik, yang membantu mengembangkan akal dan kemampuan intelektual mereka.

d) Menjaga Keturunan (*Hifz an-Nasl*):

Ibu harus memastikan bahwa anak-anak mendapatkan pola asuh yang baik, mencakup kasih sayang, disiplin, dan bimbingan moral. Sedangkan ayah tetap harus terlibat dalam pengasuhan anak melalui komunikasi rutin dan memberikan bimbingan moral. Dengan demikian, keluarga harus memastikan bahwa anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan mereka secara optimal.

e) Menjaga Harta (*Hifz al-Mal*):

Istri harus memiliki kemampuan untuk mengelola keuangan keluarga dengan baik, memastikan bahwa nafkah yang dikirim oleh suami digunakan secara bijak dan sesuai kebutuhan. Penghasilan yang diperoleh dari merantau dapat diinvestasikan untuk masa depan keluarga, termasuk pendidikan anak-anak dan keamanan finansial. Maka keluarga harus memprioritaskan penggunaan dana untuk kebutuhan yang paling mendesak dan penting, seperti pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan dasar lainnya.

